

Sambutan

**Prof. Dr. H. Suhairi, S.Ag., M.H.**  
Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung

Kata Pengantar

**Prof. Dr. Hj. Akla, M.Pd.**  
Guru Besar UIN Jurai Siwo Lampung

# Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam

Martoyo | Andree Tiono Kurniawan  
Arizal Eka Putra | Tahir Rohili | Iswanto  
Dian Eka Priyantoro | Rohmi Yuhani'ah  
Isti Fatonah | Muhammad Ali  
Ridho Hidayah | Addaratu Fakhira  
Tasya Bella Anggraeni | Sukawati  
Yulianto | Nugroho Notosuseno  
Gunawan Santoso | Sarohmad



*Sejarah*  
**Sosial  
Intelektual  
Pendidikan  
Islam**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam

Martoyo | Andree Tiono Kurniawan | Arizal Eka Putra  
Tahir Rohili | Iswanto | Dian Eka Priyantoro  
Rohmi Yuhani'ah | Isti Fatonah | Muhammad Ali  
Ridho Hidayah | Addaratu Fakhira | Tasya Bella Anggraeni  
Sukawati | Yulianto | Nugroho Notosuseno  
Gunawan Santoso | Sarohmad



---

## SEJARAH SOSIAL INTELEKTUAL PENDIDIKAN ISLAM

---

Ditulis oleh:

**Martoyo | Andree Tiono Kurniawan | Arizal Eka Putra  
Tahir Rohili | Iswanto | Dian Eka Priyantoro  
Rohmi Yuhani'ah | Isti Fatonah | Muhammad Ali  
Ridho Hidayah | Addaratu Fakhira | Tasya Bella Anggraeni  
Sukawati | Yulianto | Nugroho Notosuseno  
Gunawan Santoso | Sarohmad**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh  
**PT Literasi Nusantara Abadi Grup**  
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari  
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144  
Telp : +6285887254603, +6285841411519  
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com  
Web: www.penerbitlitnus.co.id  
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan I, Oktober 2025

Editor: Nur Azizah Rahma  
Penyelaras Aksara: Nia Rotul Anjumi  
Perancang sampul: Syafri Imanda  
Penata letak: Syafri Imanda

**ISBN : 978-634-234-625-9**

©September 2025

---

**Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)**

---

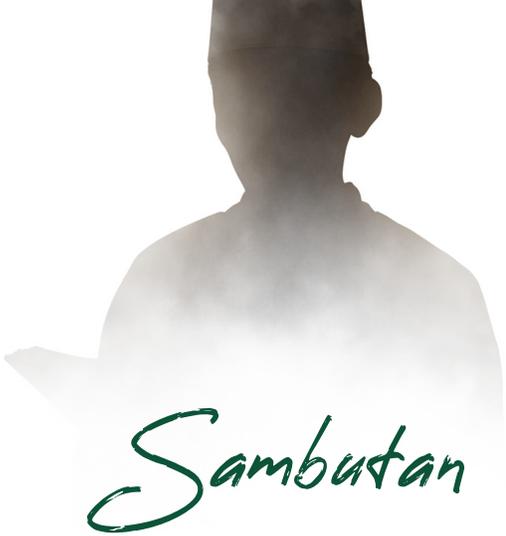
**Martoyo, dkk.**

Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam / Penulis, Martoyo, dkk.; Editor, Nur Azizah Rahma. -- Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025.

xvi + 238 hlm. ; 15,5x23 cm.

ISBN : 978-634-234-625-9

1. Pendidikan - Agama. I. Judul. II. Martoyo, dkk.



# Sambutan

**Prof. Dr. H. Suhairi, S.Ag., M.H.**

Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung

**A**lhamdulillah, segala puji kita panjatkan kepada Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, kita masih diberi kesempatan untuk terus berkontribusi dalam memajukan dunia pendidikan Islam. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sosok pendidik agung yang telah mengajarkan kepada kita arti ilmu, akhlak, dan kemajuan peradaban.

Dengan penuh rasa syukur, saya menyambut baik hadirnya buku *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam*. Karya ini memotret perjalanan panjang pendidikan Islam dengan sudut pandang yang berbeda—bukan hanya melihatnya dari rentetan peristiwa sejarah, tetapi juga dari interaksi dinamis antara gagasan, masyarakat, dan perkembangan institusi pendidikan.

Pendidikan Islam sejak awal kelahirannya telah menjadi kekuatan penting dalam membentuk identitas umat. Dari halaqah di masjid, majelis ilmu para ulama, pesantren, madrasah, hingga perguruan tinggi Islam, semuanya lahir dari perpaduan antara semangat keagamaan dan kebutuhan sosial. Proses ini tidak pernah berhenti; ia terus bergerak mengikuti irama zaman, merespons tantangan, dan melahirkan inovasi.

Buku ini memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana pendidikan Islam berkembang di tengah perubahan sosial dan pemikiran intelektual umat. Dengan pembahasan yang runtut dan analisis yang tajam,

pembaca diajak untuk memahami bahwa pendidikan Islam bukan sekadar sistem pengajaran; tetapi juga gerakan peradaban yang membentuk nilai, cara pandang, dan arah kemajuan masyarakat.

Sebagai Direktur Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung, saya melihat karya ini sebagai sumbangan berharga bagi penguatan khazanah literatur pendidikan Islam. Ia relevan bagi dosen, mahasiswa, peneliti, maupun praktisi pendidikan yang ingin menggali akar sejarah sekaligus mengaitkannya dengan tantangan masa kini.

Harapan saya, buku ini tidak hanya dibaca sebagai catatan masa lalu; tetapi juga menjadi inspirasi untuk merancang masa depan pendidikan Islam yang lebih kreatif, terbuka, dan adaptif. Kita perlu membangun generasi yang mampu menjaga nilai-nilai Islam sekaligus siap bersaing di dunia global yang sarat perubahan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada penulis atas dedikasi dan kerja kerasnya. Semoga Allah Swt. membalas dengan pahala yang berlipat dan semoga buku ini menjadi amal jariyah yang manfaatnya terus mengalir bagi umat.



**Prof. Dr. Hj. Akla, M.Pd.**

Guru Besar UIN Jurai Siwo Lampung

Atas izin Allah Swt., buku yang berjudul *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam* dapat disebarluaskan kepada pembaca Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk Islam. Melalui buku ini, kita semua dapat menelusuri kembali gagasan para pemikir terdahulu dan para ulama yang berperan penting dalam kemajuan pendidikan Islam. Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Rahmah El Yunusiyah, dan para pendiri organisasi Islam di Nusantara merupakan beberapa tokoh yang gagasannya cukup memengaruhi perkembangan dunia pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dalam perjalanannya mengalami berbagai transformasi dan revolusi dengan segala perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada era klasik hingga era modern. Sejarah mencatat bahwa awalnya pendidikan Islam diajarkan di *kuttab* dan di masjid hingga akhirnya berdiri lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, dan perguruan tinggi. Pendidikan Islam yang awalnya hanya mengajarkan materi-materi agama Islam kemudian diperbarui dengan menambahkan ilmu-ilmu umum pada kurikulumnya. Upaya ini dilakukan karena para pemikir dan para ulama ketika itu merasa bahwa setiap individu perlu memiliki wawasan ilmu agama sekaligus ilmu umum agar mampu menjadi manusia yang baik secara akhlak dan intelektualnya.

Sejarah yang dikemas dalam buku ini menjadi bukti bahwa pendidikan Islam senantiasa bergerak dan selalu relevan dengan perkembangan dunia di masa kini dan juga di masa depan. Buku ini sangat relevan untuk dijadikan bahan bacaan masyarakat umum tanpa memandang kepercayaan, status sosial, dan jenis kelamin. Sebagaimana Islam menegaskan bahwa wajib bagi kaum perempuan dan laki-laki untuk menuntut ilmu.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku yang sangat bermanfaat ini. Dengan adanya buku ini, sejarah pendidikan Islam akan senantiasa terjaga dan tertata rapi sehingga dapat dibaca oleh generasi penerus bangsa di mana pun mereka berada.

A silhouette of a person, likely a scholar or student, is centered at the top of the page. The person is wearing a traditional cap and is holding an open book, appearing to be in the process of reading. The background is a soft, light glow, possibly from a window or a light source behind the person, creating a serene and intellectual atmosphere.

# Prakata

Segala puji hanya bagi Allah Swt. yang telah menganugerahkan nikmat iman, ilmu, dan kesempatan sehingga buku ini dapat tersusun dengan baik. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., teladan utama dalam menegakkan nilai-nilai pendidikan yang berlandaskan wahyu dan akhlak mulia.

Buku *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam* ini hadir sebagai upaya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang perjalanan panjang pendidikan Islam dalam lintasan sejarah peradaban. Pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai aktivitas transfer ilmu, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang membentuk karakter umat, mengembangkan pola pikir kritis, dan menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan zaman.

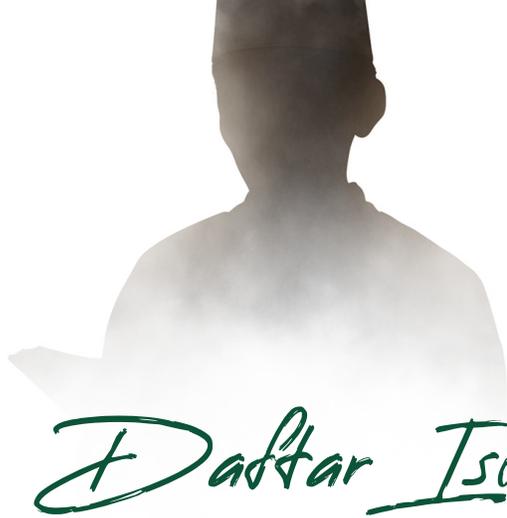
Sejarah sosial intelektual pendidikan Islam merekam jejak para ulama, pemikir, dan lembaga pendidikan yang telah memberi warna pada peradaban dunia Islam, mulai dari masa klasik hingga era modern. Dalam prosesnya, pendidikan Islam selalu berinteraksi dengan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang pada gilirannya membentuk corak dan orientasinya di setiap periode sejarah. Buku ini berusaha mengurai hubungan timbal balik tersebut agar pembaca dapat memahami bahwa perkembangan pendidikan Islam bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses sosial yang kompleks.

Kami menyadari bahwa penyusunan buku ini bukan sekadar mengumpulkan fakta sejarah, melainkan mengaitkan antara konteks sosial dengan perkembangan intelektual umat Islam. Dengan demikian, buku ini diharapkan mampu menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa, peneliti, pendidik,

maupun masyarakat umum yang ingin memahami akar sejarah dan kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk peradaban manusia.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa dukungan moral, masukan ilmiah, maupun penyediaan sumber referensi. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan pada edisi berikutnya. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, menginspirasi pembaca, dan menjadi amal jariyah bagi penulis.



Sambutan	v
Kata Pengantar	vii
Prakata	ix
Daftar Isi	xi

## **BAB I**

Pertumbuhan Lembaga Pendidikan pada Masa Awal Islam	1
<i>Kuttab</i>	1
Masjid	7
Sekolah Istana	9
<i>Saloon Sastra</i>	11

## **BAB II**

Dinamika Lembaga Pendidikan Formal pada Masa Awal Islam	13
Masjid	13
Halaqah	22
Madrasah	24

### **BAB III**

Peran Lembaga Pendidikan Nonformal pada Masa Awal Islam	31
<hr/>	
Perpustakaan	31
Toko Buku	36
Rumah Sakit	38

### **BAB IV**

Model Pendidikan Islam Abad Pertengahan pada Masa Dinasti Mamluk	41
<hr/>	
Sejarah Singkat Dinasti Mamluk	41
Sistem Pendidikan pada Era Mamluk	43
Kontribusi Dinasti Mamluk terhadap Ilmu Pengetahuan	46

### **BAB V**

Pendidikan Islam Ketika Memasuki Era Modern	53
<hr/>	
Reformasi Pendidikan di Turki	53
Reformasi Pendidikan di Mesir	57
Reformasi Pendidikan di India	63

### **BAB VI**

Peran Ulama Jawi dalam Diskursus Pembaruan Pendidikan Islam di Nusantara	67
<hr/>	
Syaiikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi	67
Peran Pengajaran Syaiikh Ahmad Khatib di Masjidilharam dan Strategi Kaderisasi Ulama Nusantara	71
Warisan Intelektual dan Pengaruh Pemikiran Syaiikh Ahmad Khatib di Nusantara	75

## **BAB VII**

Dinamika Pesantren	79
Asal-Usul Pesantren	79
Karakteristik Pesantren	82
Pertumbuhan Kelembagaan	89

## **BAB VIII**

Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren di Gontor	93
Sejarah Singkat Pondok Gontor	93
Sistem Pendidikan dan Kurikulum	94
Pengaruh Gontor terhadap Pesantren Lain	103

## **BAB IX**

Dinamika Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional	109
Asal-Usul Madrasah	109
Karakteristik Madrasah	114
Pertumbuhan Madrasah	118

## **BAB X**

Pendidikan Islam di Indonesia pada Awal Abad ke-20	127
Lahirnya Institusi Pendidikan Islam Modern	127
Pengaruh Pemikiran Pembaruan Timur Tengah	130
Kontribusi Tokoh-Tokoh Pembaru Islam Indonesia	135

## **BAB XI**

Peran Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia	139
Sejarah Berdirinya Muhammadiyah	139
Sistem Pendidikan dan Kurikulum	143
Inovasi dan Dampak Pendidikan Muhammadiyah	148

## **BAB XII**

Peran Nahdlatul Ulama dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia	153
Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama	153
Pesantren sebagai Basis Pendidikan Nahdlatul Ulama	156
Kebijakan Pendidikan Nahdlatul Ulama pada Era Modern	160

## **BAB XIII**

Peran Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia	165
Latar Berdirinya Nahdlatul Wathan	165
Perkembangan Lembaga Pendidikan	166
Peran Strategis di Nusa Tenggara Barat	169

## **BAB XIV**

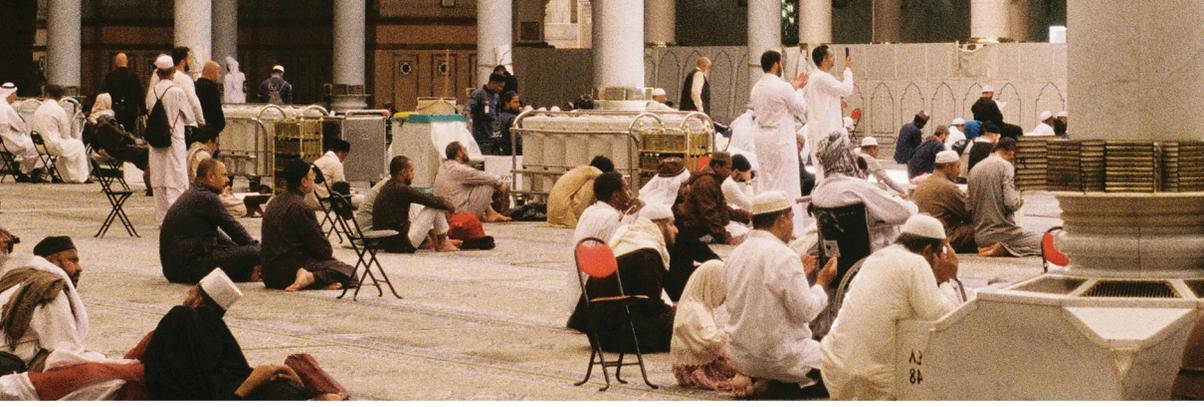
Peran Persis dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia	173
Pembentukan dan Orientasi Awal Persis	173
Strategi Pendidikan Islam di Lingkungan Persis	174
Kontribusi Tokoh-Tokoh Persis dalam Dunia Pendidikan	178
Lembaga Pendidikan Persis	184

## **BAB XV**

Peran Imigran Arab dalam Pendidikan Islam	187
Konsep Migrasi dan Diaspora Masyarakat Arab	187
Karakteristik Imigran	191
Mata Pencaharian Imigran Arab	195
Lembaga Pendidikan Islam yang Didirikan	198

## **BAB XVI**

Pendidikan Islam bagi Kaum Perempuan	201
Latar Belakang Pendirian Diniyah Putri	201
Peran Rahmah El Yunusiyah dalam Pemberdayaan Perempuan	206
Kontribusi Diniyah Putri dalam Gerakan Pendidikan Nasional	208
Daftar Pustaka	213
Profil Penulis	227



*Sejarah*  
**Sosial**  
**Intelektual**  
**Pendidikan**  
**Islam**



# BAB I

## PERTUMBUHAN LEMBAGA PENDIDIKAN PADA MASA AWAL ISLAM

### **Kuttab**

Akar kata istilah *kuttab* berasal dari bahasa Arab, yakni *kataba* (كَتَبَ) yang berarti ‘menulis’. Secara linguistik, *kuttab* merupakan isim *musytaq* yang berkonotasi sebagai penulis atau pelaku perbuatan menulis. Adapun *maktab* (مَكْتَب) berfungsi sebagai isim makan yang menunjukkan tempat menulis atau lokasi aktivitas menuliskan sesuatu. Dalam konteks pendidikan klasik Islam, kedua istilah ini secara konseptual merujuk pada suatu institusi atau ruang yang digunakan untuk kegiatan menulis dan membaca oleh anak-anak sebagai medium pembelajaran dasar (Aji, 2021).

Dalam sejarah pendidikan Islam klasik, *kuttab* berkembang menjadi institusi yang menyampaikan nilai-nilai agama dan literasi bersama masyarakat, bahkan di lingkungan masjid dan komunitas lokal (Aji, 2021). Istilah *kuttab* telah dikenal oleh masyarakat Arab jauh sebelum datangnya Islam. Namun, pada masa pra-Islam eksistensi lembaga ini tidak mengalami perkembangan yang berarti dan kurang memperoleh perhatian dari masyarakat Arab.

Puncak kejayaan kebudayaan dan pemikiran Islam tercapai pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pada fase awal perkembangan

Islam, sistem pendidikan diklasifikasikan ke dalam dua jenjang utama. Jenjang pertama terdiri atas *kuttab* atau maktab serta masjid yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar bagi anak-anak. Di lembaga ini, mereka diperkenalkan pada keterampilan dasar yang meliputi membaca, menulis, dan berhitung. Adapun jenjang berikutnya merupakan tahap lanjutan yang dikhususkan bagi para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya. Mereka melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk belajar langsung kepada para ahli di bidang tertentu. Proses pengajaran pada tahap ini umumnya berlangsung di masjid atau di kediaman para ulama yang berperan sebagai pusat pengembangan keilmuan Islam pada masa itu (Yatim, 2011).

Maktab atau *kuttab* umumnya merujuk pada lembaga pendidikan dasar yang berbentuk ruang belajar dan mampu menampung banyak murid dalam satu waktu. Secara historis, satu ruang belajar ini dapat menampung hingga ribuan murid. Sebagai contoh, *kuttab* milik Abu al-Qasim al-Balkhi mampu menampung sekitar 3.000 murid. Keberadaan lembaga ini diyakini telah ada sejak masa sebelum datangnya Islam, meskipun dalam bentuk yang masih sangat terbatas dan belum tersebar luas. Ini artinya kemunculan Islam membawa semangat baru dalam mendorong budaya literasi, sebagaimana tecermin dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. yaitu kata *iqra'* yang berarti 'bacalah'. Perintah ini menunjukkan pentingnya aktivitas membaca dan menulis sebagai bagian dari peradaban Islam dan menjadi titik tolak revolusi intelektual dalam masyarakat Arab yang sebelumnya dilanda buta huruf.

Namun, sebelum Islam berkembang, keberadaan *kuttab* masih sangat terbatas dari segi jumlah maupun fungsinya. Minimnya perhatian terhadap pendidikan literasi pada masa itu dapat dikaitkan dengan rendahnya jumlah individu yang memiliki kemampuan baca-tulis. Dalam berbagai catatan sejarah seperti yang dikemukakan oleh Al-Ibrasyi dalam *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatih*a (1975), hanya terdapat sekitar 17 orang yang diketahui memiliki kemampuan membaca dan menulis pada saat Islam mulai diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Kondisi ini menegaskan bahwa masyarakat Arab pra-Islam belum menjadikan keterampilan literasi sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka sehingga lembaga pendidikan seperti *kuttab* pun belum berfungsi secara optimal. Setelah Islam datang, barulah lembaga ini berkembang dan



## BAB II

### DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL PADA MASA AWAL ISLAM

#### Masjid

Kata “masjid” disebut sebanyak 28 kali dalam Al-Qur’an. Ini artinya, keberadaan masjid sangat penting bagi umat Islam. Secara etimologis, kata “masjid” berasal dari bahasa Arab yakni dari akar kata *sajada-yasjudu-sujudan* yang berarti ‘sujud atau membungkuk dengan penuh ketundukan dan penghormatan’ (Asri dkk., 2024). *Kamus Al-Munawwir* menjelaskan bahwa sujud adalah tindakan membungkuk dengan khidmat sebagai simbol dari ketaatan dan kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya. Dari akar kata tersebut terbentuklah kata “masjid” sebagai isim makan (kata benda tempat) dari *fi’il sajada* yang berarti ‘tempat bersujud’. Dengan demikian, masjid adalah tempat seseorang melakukan sujud yang merupakan bagian paling sakral dalam ibadah salat (Ananda dan Novizal, 2023).

Sujud bukan hanya gerakan dalam salat, melainkan inti dari penghambaan dan menjadi simbol pengakuan akan keagungan dan kemuliaan Allah Swt. Jadi, masjid sebagai tempat sujud tidak hanya menjadi ruang ritual ibadah; tetapi juga titik sentral spiritual umat Islam. Masjid mengandung nilai kesucian, ketenangan, dan kedekatan dengan Allah sehingga menjadikannya tempat yang sangat mulia. Dalam sejarah Islam, fungsi masjid

tidak terbatas pada ibadah ritual; tetapi meluas ke berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan umat.

Masjid bukanlah sesuatu yang asing dalam konteks pendidikan Islam. Sejak masa awal Islam, masjid telah menjadi pusat kegiatan intelektual dan pembinaan umat. Hubungan antara masjid dan pendidikan sangat erat karena di sinilah pertama kali kegiatan pengajaran ilmu-ilmu keislaman dilakukan. Masjid menjadi tempat berkumpulnya para sahabat untuk mendengarkan ajaran langsung dari Rasulullah saw. yang menyampaikan wahyu, menafsirkan ayat-ayat Allah, serta memberikan penjelasan tentang hukum-hukum Islam. Oleh sebab itu, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah; tetapi juga sebagai madrasah pertama dalam Islam.

Pertanyaannya kemudian, mengapa masjid menjadi tempat utama dalam penyelenggaraan pendidikan pada masa awal Islam? Jawabannya terletak pada kedudukan masjid sebagai pusat kegiatan dan informasi dalam kehidupan umat Islam. Pada masa Rasulullah saw. masjid adalah titik sentral dari seluruh aktivitas umat. Di sanalah persoalan sosial, ekonomi, hukum, dan pendidikan umat dibahas dan diselesaikan. Fungsi masjid sangat luas. Selain sebagai tempat salat, masjid juga menjadi tempat untuk bermusyawarah, menyusun strategi dakwah, menyambut tamu-tamu dari luar Madinah, serta mendidik generasi penerus Islam (Sarwadi, 2019).

Rasulullah saw. juga memulai dakwah dan pendidikan keislaman di masjid. Masjid pertama yang didirikan adalah Masjid Quba. Masjid ini dibangun ketika Rasulullah melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Masjid Quba bukan hanya menjadi simbol awal keberadaan Islam di Madinah, melainkan juga menjadi tonggak awal fungsi masjid sebagai pusat peradaban Islam. Seluruh kegiatan masyarakat muslim pada masa itu, baik yang bersifat ibadah maupun sosial dipusatkan di masjid. Di sinilah Rasulullah mulai mengajarkan ajaran-ajaran Islam secara terbuka dan sistematis.

Setelah menetap di Madinah, Rasulullah membangun Masjid Nabawi yang kemudian menjadi pusat pemerintahan Islam pertama. Di masjid ini, pendidikan Islam semakin berkembang. Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an, hadis, akhlak, dan prinsip-prinsip kehidupan Islam kepada para sahabat. Di masjid ini pula muncul para intelektual muslim awal yang menjadi tokoh-tokoh penting dalam penyebaran Islam, seperti Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.



## BAB III

### PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL PADA MASA AWAL ISLAM

#### Perpustakaan

Perpustakaan merupakan elemen penting yang sangat dibutuhkan dalam menunjang proses pendidikan. Keberadaannya tidak hanya menjadi pelengkap sarana pembelajaran, tetapi juga fondasi dalam memperkuat proses belajar mengajar. Pendidikan yang berkualitas membutuhkan dukungan dari sumber belajar yang memadai dan perpustakaan hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tanpa kehadiran perpustakaan, proses pendidikan akan kehilangan salah satu pilar utama dalam penguatan pengetahuan dan pembentukan karakter intelektual siswa.

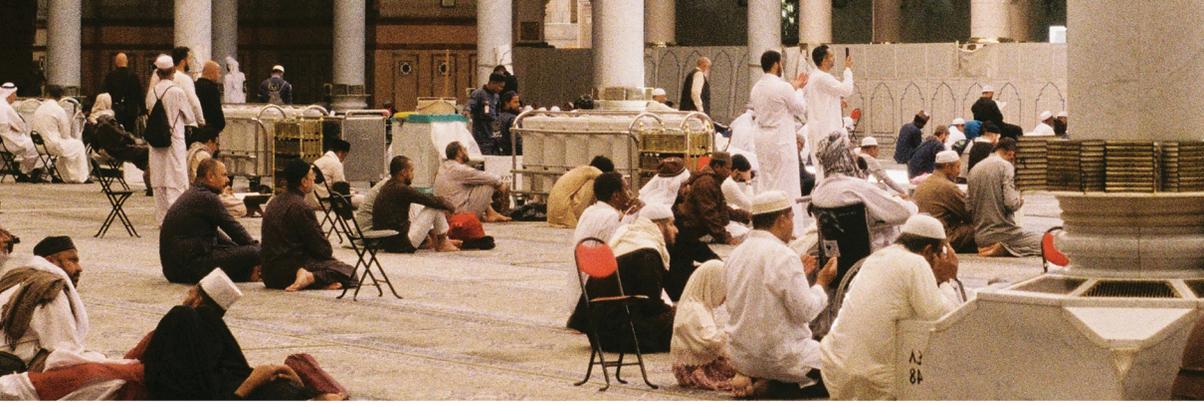
Seiring perkembangan zaman, fungsi perpustakaan mengalami perluasan. Dahulu perpustakaan hanya dipandang sebagai tempat menyimpan dan meminjam buku, kini perpustakaan telah berevolusi menjadi pusat informasi yang menyediakan akses terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Tidak hanya itu, perpustakaan juga mulai diposisikan sebagai ruang rekreasi intelektual yang menyenangkan. Fungsi ini menjadikan perpustakaan sebagai institusi strategis dalam menciptakan masyarakat yang literat, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan adaptif terhadap perubahan global.

Agar dapat menjalankan fungsinya secara optimal, perpustakaan harus memenuhi sejumlah kriteria yang menjadikannya sebagai institusi informasi profesional. Menurut Saleh (2011), perpustakaan perlu memiliki sistem pengelolaan koleksi yang tertata dengan baik, didukung oleh tenaga pustakawan yang kompeten, serta mampu memberikan layanan informasi yang relevan dan mudah diakses oleh semua kalangan. Koleksi yang disediakan pun harus beragam, mencakup buku, jurnal, media digital, serta sumber-sumber referensi lainnya yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Fungsi rekreatif perpustakaan turut menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan. Koleksi bahan pustaka yang menarik dan ringan, seperti buku fiksi, majalah, komik, dan media visual lainnya dapat meningkatkan minat baca di berbagai lapisan usia. Menurut Santoso (2021), tampilan fisik koleksi yang menarik turut memengaruhi ketertarikan pemustaka. Perpustakaan juga dapat berperan dalam pelestarian budaya melalui kegiatan seni, pameran budaya, diskusi publik, dan peluncuran karya sastra. Seperti yang disampaikan oleh Purwono (2013), fungsi kultural perpustakaan menjadikannya sebagai wahana pembelajaran sekaligus pelestarian nilai-nilai lokal dan nasional.

Dalam kerangka sebagai ruang publik, perpustakaan didesain untuk menciptakan suasana yang nyaman dan ramah pengguna. Kehadiran fasilitas penunjang, seperti ruang baca yang tenang, koneksi internet gratis, ruang multimedia, taman literasi, kantin, hingga musala menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang bukan hanya fungsional; tetapi juga menarik secara estetika dan sosial. Riswanto (2021) menekankan pentingnya transformasi ruang perpustakaan agar dapat menarik pengunjung dari berbagai latar belakang dan menjadikannya tempat yang layak dikunjungi secara berkelanjutan (Endarti, 2022).

Legalitas dan posisi strategis perpustakaan juga telah diatur secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Dalam undang-undang ini telah dijelaskan bahwa perpustakaan memiliki fungsi sebagai wahana pendidikan, pelestarian, informasi, penelitian, dan rekreasi. Hal ini menegaskan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penopang akademik, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan kultural yang dapat memperkaya wawasan masyarakat.



*Sejarah*  
**Sosial**  
**Intelektual**  
**Pendidikan**  
**Islam**



## BAB IV

### MODEL PENDIDIKAN ISLAM ABAD PERTENGAHAN PADA MASA DINASTI MAMLUK

#### Sejarah Singkat Dinasti Mamluk

Dinasti Mamluk merupakan salah satu kekuatan politik dan militer paling berpengaruh dalam sejarah Islam, khususnya di wilayah Mesir dan Syam. Pemerintahan ini berdiri sejak tahun 1250 M hingga 1517 M dengan kekuasaan yang berlangsung selama 267 tahun. Kemunculan Dinasti Mamluk berakar dari struktur militer Dinasti Ayyubiyah yang memanfaatkan pasukan khusus berstatus budak untuk memperkuat pertahanan dan stabilitas kerajaan (Qomariah dkk., 2023).

Secara etimologis, istilah “mamluk” berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘yang dimiliki’ atau ‘budak’. Dalam konteks ini, para pendiri dinasti berasal dari budak laki-laki non-muslim yang dibeli dari kawasan Asia Tengah, Kaukasus, dan sekitar Laut Hitam. Budak-budak ini dipilih berdasarkan kemampuan fisik dan potensi intelektual, lalu dibina secara sistematis melalui pendidikan agama dan pelatihan militer intensif. Status sosial sebagai budak tidak menghalangi proses mobilitas vertikal dalam struktur sosial Islam abad pertengahan. Justru dari posisi subordinat inilah muncul kekuatan militer yang akhirnya mampu mengambil alih kekuasaan politik secara sah (Ahmad, 2025).

Transformasi dari pasukan elite menjadi kekuatan pemerintahan diawali pada masa krisis internal Dinasti Ayyubiyah. Setelah wafatnya Sultan Malik al-Shalih, kekosongan kepemimpinan menyebabkan konflik internal yang berkepanjangan. Dalam situasi tersebut, pasukan Mamluk yang sebelumnya berfungsi sebagai pengawal pribadi dan penjaga istana tampil sebagai penentu arah kekuasaan. Penunjukan Izzuddin Aybak sebagai sultan pada tahun 1250 M menandai awal berdirinya Dinasti Mamluk secara resmi di Mesir.

Terdapat tiga versi utama dalam literatur sejarah mengenai asal-usul pasukan Mamluk di Mesir. Versi pertama menyatakan bahwa para budak militer ini telah direkrut sejak abad ke-9 M oleh pemerintahan Abbasiyah. Rekrutmen berasal dari etnis non-Arab, khususnya suku Turki Kipchak, dan para budak ini dibina menjadi pasukan pengawal elite yang tersebar di berbagai wilayah kekuasaan Islam, termasuk Mesir.

Versi kedua menjelaskan bahwa Sultan Shalahuddin al-Ayyubi secara langsung membeli budak-budak dari kawasan Asia Tengah, lalu menempatkannya dalam barak khusus yang terpisah dari masyarakat umum. Program pendidikan dan pelatihan yang diterapkan memungkinkan para budak menjadi kekuatan militer yang sangat loyal.

Versi ketiga menyebutkan bahwa Sultan Malik al-Shalih menempatkan budak-budak pilihan di Pulau Rawdha di tepi Sungai Nil untuk menjalani pelatihan khusus. Dalam waktu singkat, pasukan tersebut memperoleh pengaruh besar dalam struktur militer kerajaan hingga akhirnya mendominasi sistem politik Mesir (Qomariah dkk., 2023).

Puncak kejayaan awal Dinasti Mamluk tecermin dari kemenangan telak dalam Pertempuran 'Ain Jalut tahun 1260 M. Pasukan Mamluk berhasil menghentikan laju invasi Mongol yang telah menghancurkan banyak kota besar Islam, termasuk Baghdad. Kemenangan ini bukan hanya menyelamatkan Mesir dan Syam, melainkan juga menyelamatkan peradaban Islam secara keseluruhan dari ancaman kehancuran. Selain itu, Dinasti Mamluk berhasil mengusir sisa-sisa pasukan salib dari wilayah-wilayah penting di Syam serta mengamankan jalur ziarah menuju Makkah dan Madinah.

Dalam aspek politik, Dinasti Mamluk menerapkan sistem meritokrasi militer. Kepemimpinan tidak didasarkan pada keturunan darah, tetapi pada kekuatan, pengalaman militer, dan dukungan dari para elite militer.



## BAB V

### PENDIDIKAN ISLAM KETIKA MEMASUKI ERA MODERN

#### **Reformasi Pendidikan di Turki**

Modernisasi pendidikan Islam di Turki tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik, sosial, dan interaksi dengan peradaban Barat. Pada masa kejayaannya, Kesultanan Turki Usmani (Ottoman) terutama di bawah pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanuni (1520—1566) menjadi kekuatan besar yang menguasai wilayah luas di Eropa, Asia, dan Afrika. Namun, memasuki abad ke-17 terjadi kemunduran signifikan yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal (Sembiring, 2022: 11—14).

Faktor internal mencakup melemahnya otoritas sultan-sultan pasca-Sulaiman al-Qanuni, konflik dinasti, gaya hidup mewah para elite, serta ketegangan antara sultan dan korps militer elite seperti pasukan Janissari (Yeniceri). Adapun faktor eksternalnya dipengaruhi oleh kemajuan pesat bangsa Eropa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi militer dan transportasi (Hasan Asari, 2019:12). Superioritas teknologi Eropa menjadikan dunia Islam, termasuk Turki Usmani berada dalam posisi terdesak secara geopolitik dan militer.

Modernisasi pendidikan Islam di Turki selanjutnya dilakukan dengan didorong oleh faktor-faktor berikut.

1. Munculnya kesadaran akan perlunya modernisasi  
Kekalahan militer berturut-turut yang dialami oleh pasukan Usmani mendorong munculnya kesadaran di kalangan elite penguasa, terutama pada masa Sultan Mahmud II (1808—1839) untuk melakukan reformasi menyeluruh dalam bidang pendidikan. Sultan Mahmud II menilai bahwa keunggulan Barat terutama bersumber dari kemajuan ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan yang lebih rasional dan terorganisir (Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, 2014: 160). Dengan demikian, modernisasi pendidikan di Turki lahir sebagai respons terhadap kemunduran internal dan dominasi eksternal yang kemudian menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat muslim yang berpikir kritis dan berorientasi pada kemajuan intelektual.
2. Sistem pendidikan tradisional di era pra-modern  
Sebelum abad ke-19, sistem pendidikan di Kesultanan Usmani cenderung tradisional dan berorientasi pada keagamaan. Lembaga-lembaga pendidikan seperti Mahalle Mektebi (Sibyan Mektebi) hanya mengajarkan pembacaan Al-Qur'an, dasar-dasar agama, dan bahasa Arab. Kurikulum pada jenjang madrasah tingkat lanjut kemudian difokuskan pada studi keislaman, seperti fikih, tafsir, dan hadis. Pengajaran sains dan teknologi nyaris tidak diperkenalkan dalam sistem ini (Khuluq, 2005: 25).  

Pendidikan dilakukan dengan sistem guru-kula atau asrama sehingga para pelajar tinggal dan belajar langsung dari guru dalam lingkungan rumah tangganya. Meski memberikan nuansa religius yang kuat, sistem ini terbatas dalam hal inovasi, sains, dan pemikiran rasional. Akibatnya, hanya sedikit ilmuwan muslim yang menghasilkan karya orisinal dan kebanyakan berkuat pada penulisan komentar terhadap karya-karya terdahulu (Mukarom, 2015: 114).
3. Dominasi sufisme dan stagnasi intelektual  
Periode pertengahan hingga akhir Kesultanan Usmani ditandai pula dengan dominasi tasawuf dan berkembangnya berbagai tarekat, seperti al-Bektasyi yang memiliki pengaruh di kalangan Janissari dan al-Maulawiyah yang berpengaruh di kalangan elite. Pendidikan di madrasah sering kali dipengaruhi oleh praktik sufistik dan kegiatan zawiah, mengarah pada pencarian spiritual dan pengasingan dari



## BAB VI

### PERAN ULAMA JAWI DALAM DISKURSUS PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

#### Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

Pada abad ke-19 Masehi, kekuasaan kolonial Belanda di Nusantara mencapai puncaknya setelah memenangkan berbagai peperangan besar, seperti Perang Jawa (1825—1830 M), Perang Padri (1835 M), dan Perang Aceh (1873 M). Peperangan ini tidak hanya memperebutkan bidang politik dan ekonomi, tetapi juga menjerumuskan rakyat ke dalam penderitaan melalui kebijakan tanam paksa yang memberatkan. Menurut catatan Peter Carey, di bawah kepemimpinan Gubernur Jenderal van den Bosch sistem ini mampu menghasilkan keuntungan sebesar 832 juta gulden atau setara dengan sekitar 75 miliar dolar AS saat ini. Situasi serupa dialami pula oleh negeri-negeri muslim lainnya yang berada di bawah tekanan kekuatan Eropa, termasuk Kesultanan Turki Utsmani yang pada abad tersebut mulai melemah hingga akhirnya runtuh pada tahun 1924 M (Kultsum, 2024).

Di tengah melemahnya dunia Islam secara politik dan ekonomi, Haramain—sebutan untuk kota suci Makkah dan Madinah—justru tetap menjadi pusat aktivitas keagamaan dan keilmuan yang aman. Kawasan ini menjadi tujuan umat Islam dari berbagai belahan dunia, baik untuk

menunaikan ibadah maupun untuk menuntut ilmu di halaqah-halaqah yang tersebar di Masjidilharam dan Masjid Nabawi. Kondisi ini dimanfaatkan oleh para pelajar dan ulama dari Nusantara untuk memperdalam pengetahuan agama sekaligus membangun jejaring keilmuan dengan ulama dari berbagai negara.

Menariknya, meskipun Nusantara sedang berada di bawah cengkeraman kolonial, sejumlah ulama Jawi—sebutan bagi ulama dari kawasan Asia Tenggara—justru berhasil menorehkan pengaruh besar di Haramain. Mereka tidak hanya menuntut ilmu, tetapi juga dipercaya mengajar di Masjidilharam. Beberapa nama yang menonjol, antara lain Syaikh Abdusshamad al-Falimbani, Syaikh Khatib Sambas, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi, Syaikh Mukhtar Atharid al-Bughuri, Syaikh Abdul Karim al-Bantani, Syaikh Muhammad Wasî, Syaikh Umar Sumbawi, dan Syaikh Khatib al-Minangkabawi. Keberadaan mereka tercatat dalam berbagai literatur biografi ulama, seperti *al-‘Alam* karya Khairuddin al-Zirikli, *Siyar wa Tarajim* karya Umar Abdul Jabbar, *Faidl al-Malik al-Wahhab* karya Abdussattar al-Dahlawi, dan *‘Alam al-Makkiyyin* karya Abdullah al-Mu‘allimiy.

Dari jajaran ulama tersebut, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi menjadi figur yang sangat berpengaruh. Ia berasal dari Minangkabau, menempuh pendidikan tinggi agama di Makkah, dan kemudian diangkat menjadi pengajar serta khatib di Masjidilharam untuk mewakili ulama mazhab Syafii. Ia juga tercatat sebagai guru bagi tokoh-tokoh pembaru pendidikan dan pergerakan Islam di Nusantara, di antaranya K.H. Hasyim Asy‘ari (pendiri Nahdlatul Ulama), K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), Syaikh Sulaiman ar-Rasuli (pendiri Perti), Syaikh Abdul Karim Amrullah (pendiri Sumatera Thawalib), dan HOS Tjokroaminoto (pendiri Sarekat Islam) (Sahid, 2018).

Dengan posisi strategisnya di Haramain, Syaikh Ahmad Khatib memainkan peran penting dalam menghubungkan pusat keilmuan Islam dengan kebutuhan pembaruan pendidikan di Nusantara. Gagasan-gagasannya tidak hanya membentuk generasi ulama pembaru, tetapi juga memberikan arah baru bagi perkembangan pendidikan Islam di Tanah Air. Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang memiliki pengaruh luas di Makkah al-Mukarramah pada akhir abad



## BAB VII

### DINAMIKA PESANTREN

#### Asal-Usul Pesantren

Keberadaan pesantren berawal dari proses yang sangat sederhana. Seorang tokoh yang memiliki penguasaan dalam berbagai bidang ilmu agama Islam, seperti fikih, hadis, tauhid, akhlak, dan tasawuf mulai menyebarkan ilmunya kepada masyarakat sekitar. Pengajaran ini umumnya dilakukan secara informal melalui pendidikan di surau, masjid, atau rumah pribadi sang guru dan dapat pula melalui majelis taklim (Mua`awanah, 2009).

Ilmu yang diajarkan biasanya bersumber dari kitab-kitab klasik atau yang dikenal sebagai kitab kuning. Seiring waktu, sang guru semakin dikenal luas dan pengaruhnya pun kian meluas. Akhirnya, para pelajar atau santri dari berbagai daerah mulai berdatangan untuk berguru kepadanya hingga akhirnya terbentuklah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih terstruktur.

Dalam literatur, ada dua pendapat berbeda yang berbicara tentang asal-usul pesantren. Salah satu pendapat menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki akar dalam tradisi Islam itu sendiri, khususnya dalam tradisi tarekat. Pondok pesantren dianggap memiliki kaitan erat dengan lembaga pendidikan yang khas digunakan oleh kalangan sufi. Pendapat ini didasarkan pada fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada masa awal lebih banyak dikenal melalui aktivitas tarekat. Dalam perkembangannya,

bentuk awal lembaga pengajian yang berbasis tarekat ini kemudian tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih sistematis, yaitu pondok pesantren.

Adapun pendapat lain menyebutkan bahwa pondok pesantren yang dikenal saat ini merupakan hasil adaptasi dari sistem pendidikan yang sebelumnya dijalankan oleh masyarakat Hindu di Nusantara. Pandangan ini didukung oleh fakta sejarah bahwa jauh sebelum kedatangan Islam, lembaga semacam pondok pesantren sudah ada dan berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Dengan masuknya Islam, sistem tersebut mengalami penyesuaian dan pergeseran nilai sehingga berubah menjadi lembaga pendidikan Islam. Keberadaan dan perkembangan pondok pesantren dalam konteks Islam baru mulai terdokumentasi dengan jelas sejak abad ke-16.

Pesantren di Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda pada abad ke-19, tercatat bahwa di Pulau Jawa terdapat tidak kurang dari 1.853 pondok pesantren dengan jumlah santri sekitar 16.500 orang. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berada di luar Pulau Jawa, seperti di Sumatra dan Kalimantan yang juga dikenal memiliki pengaruh besar dalam penyebaran pendidikan Islam (Hasbullah, 2001).

Pada masa pendudukan Jepang, survei yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama Pemerintah Militer Jepang mencatat bahwa jumlah pesantren dan madrasah di Pulau Jawa mencapai angka 199.415. Data ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah lembaga pendidikan Islam di wilayah tersebut. Perkembangan ini terus berlanjut pada masa setelah kemerdekaan. Berdasarkan laporan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1978, jumlah pondok pesantren di Pulau Jawa tidak termasuk madrasah dan sekolah-sekolah lainnya mencapai 675.364. Hampir empat dekade setelahnya, jumlah pesantren di wilayah ini mengalami peningkatan sekitar empat kali lipat.

Secara politis dan geografis, wilayah perdesaan relatif lebih aman dari jangkauan kekuasaan Belanda sehingga para kiai memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam menjalankan perannya di tengah kehidupan masyarakat. Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren memainkan peran penting dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Keberadaan pondok



# BAB VIII

## PEMBARUAN SISTEM

## PENDIDIKAN PESANTREN DI GONTOR

### Sejarah Singkat Pondok Gontor

Zain (2018) menjelaskan bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki akar sejarah yang panjang, bermula dari abad ke-18 dengan berdirinya Pondok Tegalsari oleh Kyai Ageng Hasan Bashari. Pondok ini menjadi pusat keilmuan yang masyhur dan melahirkan banyak tokoh penting, salah satunya adalah Sulaiman Jamaluddin—santri unggulan yang kemudian mendirikan pesantren di Gontor atas restu dan dukungan dari gurunya. Gontor yang dulunya merupakan kawasan hutan yang rawan kejahatan lambat laun menjadi pusat pendidikan Islam yang penting di kawasan Ponorogo.

Dengan berbekal 40 santri awal, Pondok Gontor berkembang di bawah kepemimpinan Kyai Sulaiman Jamaluddin dan kemudian diteruskan oleh putranya, Kyai Anom Besari (Mukri, 2021). Perkembangan pesantren ini berlanjut secara turun-temurun hingga dipimpin oleh generasi keempat, yaitu tiga tokoh pembaharu yang meliputi K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fananie, dan K.H. Imam Zarkasyi (Syahrul, 2018). Ketiganya menimba ilmu dari berbagai pesantren dan lembaga pendidikan, lalu kembali ke Gontor untuk memperbaharui sistem pendidikan yang lebih modern dan sistematis.

Pada 20 September 1926, bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal 1345 H, ketiga tokoh ini secara resmi mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor dengan semangat pembaruan pendidikan Islam. Mereka mengawali pendidikan dasar dengan program *tarbiyatul athfal* dan selanjutnya mendirikan Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiah (KMI) pada 19 Desember 1936 sebagai lembaga pendidikan menengah dengan program selama enam tahun.

Dalam perkembangannya, Gontor juga mendirikan institusi pendidikan tinggi bernama Perguruan Tinggi Darussalam (PTD) pada tahun 1963 yang kemudian berganti nama menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID). ISID saat ini menaungi tiga fakultas, yaitu Tarbiyah, Ushuluddin, dan Syariah dengan berbagai jurusan yang mendukung penguatan keilmuan Islam klasik dan kontemporer. Kampus ISID kini berada di Demangan, Siman, Ponorogo.

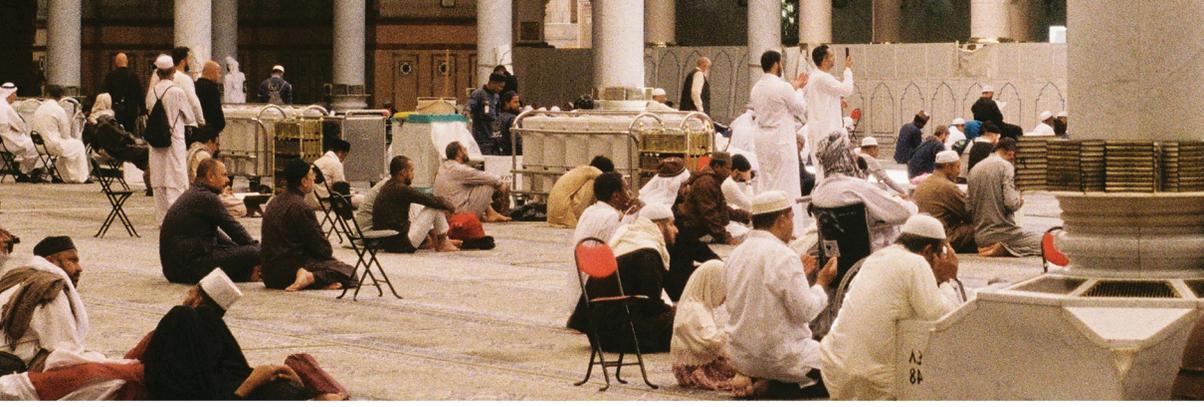
Pondok modern Darussalam Gontor terus melanjutkan peran besarnya dalam mencetak kader umat dan pemimpin masa depan Islam, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kepemimpinan pondok saat ini dipegang oleh K.H. Hasan Abdullah Sahal, Prof. Dr. K.H. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A., dan Drs. K.H. M. Akrim Mariyat, Dipl.A.Ed. yang meneruskan cita-cita pendiri Gontor dalam menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan nilai keislaman, keikhlasan, kemandirian, dan wawasan global.

## Sistem Pendidikan dan Kurikulum

Sistem pendidikan dan kurikulum Pondok Darussalam Gontor dirancang secara khas untuk membentuk pribadi muslim yang utuh, cakap dalam ilmu agama maupun pengetahuan umum, serta memiliki karakter kuat, mandiri, dan berwawasan global. Berikut penjelasan mengenai sistem pendidikan dan kurikulum pada Pondok Modern Darussalam Gontor.

1. Sistem pendidikan Pondok Darussalam Gontor
  - a. Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiah (KMI)

Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiah adalah inti dari sistem pendidikan formal di Pondok Modern Darussalam Gontor. Didirikan sebagai lembaga pendidikan menengah bercorak pesantren, KMI



*Sejarah*  
**Sosial**  
**Intelektual**  
**Pendidikan**  
**Islam**



## BAB IX

### DINAMIKA MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

#### Asal-Usul Madrasah

Madrasah merupakan salah satu bentuk institusi pendidikan dalam tradisi Islam. Keberadaannya memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan masjid atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Madrasah berkembang sebagai transformasi alami dari fungsi masjid, khususnya pada masa awal pemerintahan Khilafah Bani Abbasiyah (132—656 H/750—1258 M). Saat itu, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah; tetapi juga menjadi pusat kegiatan intelektual dan pembelajaran Islam.

Pada masa itu, penyelenggaraan pendidikan menjadi bagian penting dari agenda pemerintah, mencakup berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Lembaga pendidikan dapat dikelola secara mandiri oleh individu maupun secara formal oleh otoritas negara atau khalifah sebagai bentuk tanggung jawab atas kemajuan ilmu pengetahuan dalam masyarakat Islam.

Jika ditelusuri dari latar historisnya, kemunculan madrasah merupakan hasil dari tingginya antusiasme umat Islam terhadap kegiatan keilmuan pada masa-masa awal penyebaran Islam. Masjid-masjid pada masa itu dipenuhi oleh berbagai halaqah atau lingkaran pengajian. Dalam setiap halaqah terde-

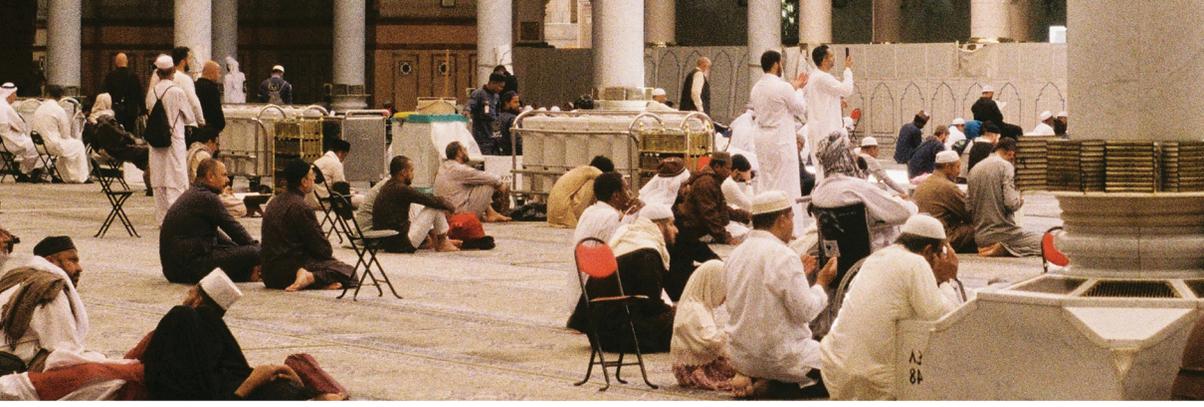
ngar suara guru yang menyampaikan materi pelajaran serta diskusi intelektual antara pengajar dan murid yang terkadang menimbulkan kebisingan dan mengganggu ketenangan ibadah di dalam masjid.

Seiring bertambahnya jumlah umat Islam yang bersemangat mencari ilmu, kapasitas masjid menjadi tidak memadai untuk menampung seluruh pelajar. Situasi ini mendorong munculnya kebutuhan akan institusi pendidikan yang lebih khusus dan terorganisir. Maka dari itu, berkembanglah lembaga baru sebagai solusi yang pada awalnya berbentuk *masjid khan* (tempat belajar di lingkungan masjid) dan kemudian bertransformasi menjadi institusi formal yang dikenal dengan sebutan madrasah.

Praktik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. menjadi acuan penting bagi para khalifah dan pengusaha muslim setelahnya dalam mendirikan masjid. Pembangunan masjid terus berlanjut di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Hampir setiap kota memiliki sejumlah masjid karena pembangunannya tidak hanya dilakukan oleh otoritas resmi atau penguasa, tetapi juga oleh para bangsawan, dermawan, serta masyarakat umum secara swadaya (Drajat, 2018).

Masjid pada masa itu berfungsi secara harmonis sebagai tempat ibadah sekaligus lembaga pendidikan. Umumnya, masjid memang dibangun dengan tujuan utama sebagai rumah ibadah dan fungsinya dalam bidang pendidikan juga tidak bisa diabaikan. Bahkan, beberapa masjid sengaja didirikan sejak awal sebagai pusat pembelajaran agama tanpa mengesampingkan fungsi spiritualnya. Tidak jarang masjid dinamai berdasarkan nama syaikh atau ulama yang mengajar di dalamnya. Beberapa masjid bahkan dibangun khusus untuk menampung seorang sarjana yang kemudian menjadi pengelola kegiatan pengajaran di sana. Contohnya adalah Masjid Al-Syamargani dan Masjid Abu Bakar Al-Syami yang dinamai sesuai nama ulama yang menjadi pengajarnya (Asari dan Islam, 1994).

Dalam sejarah pendidikan Islam, dikenal istilah *masjid khan*, yaitu masjid yang dilengkapi dengan fasilitas tempat tinggal atau asrama bagi para penuntut ilmu. Pada tahap ini, muncul gagasan untuk membangun *khan*—semacam pemondokan yang berdampingan dengan masjid—karena beberapa pertimbangan yang berkembang kala itu. Menurut Drajat (2018), ada tiga alasan utama mengapa *khan* mulai dibangun. *Pertama*, aktivitas pendidikan di dalam masjid mulai dianggap mengganggu fungsi utama



*Sejarah*  
**Sosial**  
**Intelektual**  
**Pendidikan**  
**Islam**



# BAB X

## PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA AWAL ABAD KE-20

### Lahirnya Institusi Pendidikan Islam Modern

Pada awal abad ke-20, masyarakat muslim Indonesia mulai menghadapi tantangan besar dalam bidang pendidikan. Kesenjangan antara pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan modern ala Barat yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda semakin terasa nyata. Pesantren, surau, dan dayah yang selama ini menjadi pusat pembelajaran Islam dengan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan tidak cukup mampu menjawab tuntutan zaman modern yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan umum, teknologi, serta kemampuan administrasi yang dibutuhkan dalam sistem kolonial. Kondisi ini memicu munculnya kesadaran di kalangan ulama dan intelektual muslim untuk melakukan reformasi dalam dunia pendidikan Islam. Reformasi ini diwujudkan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan ilmu agama dengan pelajaran umum serta menggunakan sistem sekolah berjenjang, ruang kelas, jadwal belajar, dan metode penilaian yang lebih sistematis (Rahman, 2015).

Institusi pendidikan Islam modern di Indonesia merupakan hasil dari proses panjang pembaruan pemikiran dan praksis pendidikan yang dipengaruhi oleh dinamika internal umat Islam serta arus modernitas global.

Lembaga pendidikan ini lahir sebagai respons atas ketertinggalan umat Islam dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperkenalkan oleh penjajah Belanda melalui sistem pendidikan kolonial. Pendidikan pesantren yang telah lama menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam dinilai tidak cukup memadai untuk menjawab tantangan zaman modern. Oleh karena itu, lahir kebutuhan mendesak akan sistem pendidikan baru yang dapat memadukan ilmu-ilmu agama dengan pengetahuan umum serta mengadopsi metode dan sistem pengajaran modern yang lebih terstruktur (Rahman, 2015).

Institusi pendidikan Islam modern di Indonesia umumnya memiliki beberapa ciri khas. *Pertama*, adanya kurikulum gabungan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. *Kedua*, diterapkannya sistem pengajaran kelas (klasikal) dengan jadwal dan jenjang pendidikan yang terstruktur. *Ketiga*, penggunaan media pembelajaran modern; seperti papan tulis, buku cetak, dan sistem ujian sebagai alat evaluasi pembelajaran. *Keempat*, diterbitkan ijazah sebagai bukti kelulusan. Karakteristik ini berbeda dari sistem pesantren tradisional yang lebih menekankan pembelajaran kitab kuning, sistem halaqah, dan relasi guru-siswa yang informal. Dengan adopsi sistem ini, madrasah modern dianggap mampu melahirkan generasi muslim yang tidak hanya memiliki akhlak terpuji; tetapi juga terampil dan siap menghadapi dunia kerja serta birokrasi (Daulay, 2021).

Beberapa institusi pendidikan Islam modern awalnya berdiri di wilayah Sumatra Barat. Salah satu yang paling awal dan terkenal adalah Sekolah Adabiyah yang didirikan pada tahun 1909 oleh Abdullah Ahmad. Sekolah ini menggabungkan pelajaran agama dengan pelajaran umum serta mengadopsi metode dan sistem administrasi sekolah modern. Selain itu, madrasah Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang dibentuk sekitar tahun 1915 oleh Abdul Karim Amrullah menjadi pusat penting pembaruan pendidikan Islam. Madrasah ini memiliki jenjang pendidikan, kurikulum tertulis, serta pengajaran pelajaran umum dan pelajaran agama secara seimbang. Sumatera Thawalib bahkan mencetak banyak tokoh nasional dan ulama intelektual seperti Buya Hamka dan Sutan Mohammad Rasjid (Yasmansyah & Iswantir, 2021).

Selain di Sumatera, institusi pendidikan Islam modern juga berkembang pesat di Jawa. Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan



## BAB XI

### PERAN MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

#### Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Salah satu organisasi sosial Islam yang memiliki pengaruh besar di Indonesia, baik sebelum Perang Dunia II maupun hingga kini adalah Muhammadiyah. Organisasi ini berdiri di Yogyakarta pada 18 November 1912 atas prakarsa K.H. Ahmad Dahlan. Pendiiriannya merupakan hasil dari dorongan para murid dan sejumlah anggota Boedi Oetomo yang mengusulkan pembentukan lembaga pendidikan yang bersifat tetap dan terstruktur.

K.H. Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1868 di Kauman, Yogyakarta, dan wafat pada 25 Februari 1923. Ia berasal dari keluarga religius yang memiliki reputasi tinggi dalam bidang ilmu agama. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, sedangkan ibunya merupakan putri dari K.H. Ibrahim—seorang penghulu terkemuka di lingkungan masyarakatnya. Sejak kecil, Ahmad Dahlan telah dididik dengan ketat dalam suasana religius sebagai anak dari seorang kiai.

Menjelang masa dewasanya, Ahmad Dahlan memperdalam ilmu agama kepada sejumlah ulama besar. Pada tahun 1890, ia berangkat ke Makkah untuk melanjutkan studi keislaman dan tinggal di sana selama setahun. Kemudian, ia kembali lagi ke Makkah pada tahun 1903 dan tinggal

selama dua tahun, masa di mana ia mulai mengenal pemikiran pembaruan Islam melalui literatur karya tokoh-tokoh seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.

Gagasan-gagasan pembaruan dari Timur Tengah sangat memengaruhi pemikiran Ahmad Dahlan, terutama ketika ia menyaksikan kondisi umat Islam di Indonesia yang stagnan dan minim kemajuan. Hal ini membangkitkan tekadnya untuk membawa perubahan dan menerapkan ide-ide pembaruan tersebut dalam kehidupan umat Islam di Tanah Air melalui suatu wadah yang terorganisir secara permanen.

Dengan latar belakang keilmuan dan religiusitas yang kuat, Ahmad Dahlan tumbuh menjadi pribadi yang cinta ilmu dan memiliki semangat tinggi dalam menyebarkan ajaran Islam. Lingkungan keluarga yang mendukung dan pengalaman pendidikan keagamaan di luar negeri memperkuat misinya dalam mencerdaskan umat. Setelah kembali ke Indonesia, ia berkomitmen untuk mengamalkan ilmunya secara nyata kepada masyarakat demi meningkatkan kualitas hidup dan keberagaman mereka.

Keinginan kuat untuk membangun peradaban Islam yang maju dan modern menjadi dasar pendirian Muhammadiyah. Melalui organisasi ini, Ahmad Dahlan ingin mengimplementasikan cita-cita reformasi Islam yang berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah dengan tetap mengikuti zaman. Muhammadiyah pun menjadi medium utama perjuangannya untuk menciptakan perubahan sosial dan pendidikan yang berorientasi pada kemajuan umat.

Lahirnya Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, religius, dan moral masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20 yang sedang berada dalam kondisi stagnan. Dalam konteks sosial, umat Islam kala itu menghadapi berbagai masalah yang meliputi rendahnya tingkat pendidikan, kemiskinan yang meluas, dan keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan. Ketidakberdayaan umat menghadapi modernitas serta minimnya akses terhadap pendidikan yang bermutu menjadi faktor pemicu keresahan.

Dari sisi religius, tampak jelas bahwa banyak umat Islam hanya sebatas memeluk agama tanpa pemahaman yang mendalam dan pengamalan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan terhadap praktik-praktik



## BAB XII

### PERAN NAHDLATUL ULAMA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

#### Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia yang didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh sejumlah ulama tradisional. Adapun yang menjadi tokoh sentral adalah K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, dan K.H. Bisri Syansuri (Musaddad, 2025). Latar belakang berdirinya NU tidak terlepas dari konteks sosial, politik, dan keagamaan pada awal abad ke-20, khususnya sebagai respons terhadap tantangan modernisasi, kolonialisme, serta munculnya gerakan pembaharuan Islam yang dinilai mulai meninggalkan tradisi keilmuan dan amaliah *ahlussunnah wal jama'ah*.

Pada masa sebelum Nahdlatul Ulama berdiri, ulama-ulama tradisional belum terorganisasi secara formal. Namun, mereka memiliki jaringan hubungan yang kuat melalui kegiatan keagamaan seperti haul (peringatan wafat ulama) yang mengumpulkan para kiai dan alumni pesantren dari berbagai daerah. Konsolidasi kekuatan ini akhirnya mengarah pada lahirnya sebuah organisasi yang memiliki orientasi ideologis jelas, yakni mempertahankan ajaran Aswaja dan membentengi umat dari pengaruh eksternal yang mengancam kemurnian Islam.

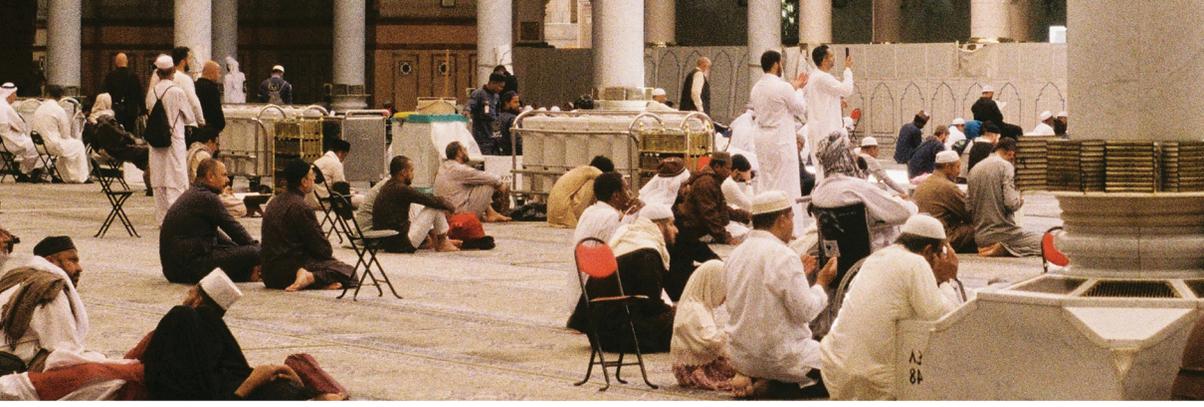
Ajaran Aswaja yang dianut NU memiliki tiga pilar utama. *Pertama*, dalam bidang *fiqih* atau hukum Islam, NU berpegang pada mazhab Syafii. *Kedua*, dalam aspek tauhid, NU mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. *Ketiga*, dalam hal tasawuf, NU meneladani ajaran Imam al-Junaid al-Baghdadi yang menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat.

Pemikiran Aswaja dikembangkan secara dinamis dan evolutif. Misalnya, tokoh seperti Hasan al-Basri dikenal karena pemikirannya yang elektik, yakni memilih pendapat yang dinilai paling benar dalam berbagai persoalan teologis. Ia cenderung mendukung pandangan Qadariyah dalam hal kehendak bebas manusia, tetapi dalam hal pelaku dosa besar condong kepada pendapat Murji'ah yang tidak mengafirkan pelaku dosa besar. Pandangan inilah yang kemudian turut memengaruhi konstruksi pemikiran *ahlussunnah wal jama'ah* sebagaimana dikenal saat ini.

Muhammad Abu Zahra membagi perbedaan dalam Islam menjadi dua bentuk. *Pertama*, perbedaan praktis yang melahirkan kelompok-kelompok Syi'ah, Khawarij, dan pengikut Muawiyah. *Kedua*, perbedaan teoretis dalam aspek akidah dan *fiqih*. Nahdlatul Ulama meskipun awalnya erat kaitannya dengan konteks politik, dalam perkembangannya juga berperan besar dalam diskursus keilmuan Islam yang mencakup akidah, *fiqih*, tasawuf, hingga isu-isu kebangsaan.

Latar belakang pendirian NU dilandasi oleh tiga tanggung jawab besar para ulama. *Pertama*, menjaga kemurnian ajaran Islam dari infiltrasi penjajah Belanda. *Kedua*, memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari kolonialisme. *Ketiga*, menjaga ketenteraman dan kedamaian bangsa melalui pendekatan keagamaan. Pada awal abad ke-20, pergerakan Islam di Indonesia terbagi menjadi dua arus besar, yaitu Islam modernis dan Islam tradisional.

Gerakan modernis yang dimotori oleh organisasi seperti Muhammadiyah lebih menekankan rasionalisasi ajaran Islam dan modernisasi sosial. Sementara itu, ulama tradisional tetap mempertahankan pendekatan keagamaan berbasis tradisi pesantren. K.H. Hasyim Asy'ari tidak menolak aktivitas muridnya, K.H. Wahab Hasbullah, dalam organisasi modernis. Namun, ketegangan mulai muncul ketika gagasan-gagasan modernis mulai dianggap mengganggu praktik keagamaan tradisional.



*Sejarah*  
**Sosial**  
**Intelektual**  
**Pendidikan**  
**Islam**



## BAB XIII

### PERAN NAHDLATUL WATHAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

#### Latar Berdirinya Nahdlatul Wathan

Keberadaan Nahdlatul Wathan (NW) tidak hanya mencerminkan kesadaran keislaman yang semakin matang, tetapi juga menunjukkan adanya kesamaan prinsip dasar sejak masa para tokoh pendiriannya. Memasuki dekade 1920-an, dinamika antara kelompok pesantren dan kelompok modernis mengalami pergeseran dari koeksistensi menjadi kompetisi ideologis dan kelembagaan yang kemudian memunculkan garis batas antarkelompok, meskipun memiliki akar keislaman yang sama. Fenomena ini turut berpengaruh dalam pembentukan identitas organisasi-organisasi Islam yang lahir kemudian, termasuk Nahdlatul Wathan yang berdiri di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB).

Secara nomenklatural, kemunculan nama organisasi Nahdlatul Wathan memiliki kemiripan dengan lembaga awal yang didirikan oleh tokoh-tokoh NU. Nama “Nahdlatul Wathan” lahir dari proses ijtihad dan negosiasi atas dua nama yang diberikan oleh Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath, yakni Nahdlat al-Din al-Islam li al-Wathan dan Nahdlat al-Islam li al-Wathan. Namun, Tuan Guru Kiai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selaku pendiri NW memilih menggunakan nama Nahdlatul Wathan

dengan mempertimbangkan realitas sosial dan historis masyarakat Lombok secara khusus serta konteks kebangsaan Indonesia secara umum. Nama tersebut mencerminkan semangat kebangkitan Islam yang berpijak pada cinta Tanah Air dan penguatan identitas lokal dalam kerangka nasionalisme religius. Dengan latar belakang inilah NW tumbuh dan berkembang sebagai kekuatan keislaman yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga mencakup pendidikan, sosial budaya, dan dakwah yang responsif terhadap dinamika zaman.

Nahdlatul Wathan berperan sebagai medium dialog, baik internal maupun eksternal yang menjadi sarana penciptaan kedamaian melalui komunikasi, silaturahmi antartokoh, dan kolaborasi antarorganisasi. Namun, permasalahan sering kali muncul ketika identitas organisasi menjadi simbol eksklusif yang menutup ruang dialog. Perbedaan identitas organisasi antara warga NU dan NW yang pada dasarnya bermazhab dan berkeyakinan teologis sunni sering kali menciptakan konflik bukan karena perbedaan teologi, melainkan karena perbedaan kepentingan, persepsi, dan simbol-simbol kultural yang melekat.

## Perkembangan Lembaga Pendidikan

Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Nahdlatul Wathan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan berbagai dinamika sosial, politik, budaya, dan keagamaan di berbagai fase sejarah bangsa Indonesia. Kemajuan organisasi ini dalam bidang pendidikan merupakan hasil dari kerja keras, konsistensi, dan visi besar pendirinya yang sejak awal menyadari bahwa pendidikan merupakan kunci utama bagi kebangkitan umat Islam dan kemajuan masyarakat. Dalam konteks ini, perjalanan lembaga pendidikan NW dapat dipetakan melalui empat periode sejarah utama berikut (Milad, Pribadiyono, dan Riharjo, 2024).

### 1. Masa kolonial

Pada periode kolonial, kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam mulai diwujudkan oleh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melalui pendirian Pondok Pesantren Al-Mujahidin yang menjadi basis awal gerakan keilmuan dan kaderisasi ulama. Tiga tahun setelah



## BAB XIV

### PERAN PERSIS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

#### Pembentukan dan Orientasi Awal Persis

Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung pada 12 September 1923 oleh H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus. Lahir dalam konteks kebangkitan kesadaran umat Islam di Indonesia, Persis hadir sebagai reaksi terhadap kondisi keagamaan yang dinilai masih dipenuhi praktik bidah, takhayul, dan khurafat (Eliwatis, 2022). Organisasi ini membawa semangat pembaruan dan pemurnian ajaran Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah.

Orientasi awal Persis sangat kuat pada pentingnya ijtihad dalam memahami ajaran Islam. Mereka menolak taqlid buta terhadap ulama masa lalu dan mendorong umat untuk berpikir kritis dan rasional dalam beragama. Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh tokoh penting Persis, A. Hassan, yang dikenal sebagai ulama rasional dan penulis produktif dalam bidang keislaman (Mar'ah, 2024).

Guna menyebarkan pemikirannya, Persis aktif menerbitkan berbagai media cetak seperti majalah *Al-Lisan* dan *Pembela Islam*. Melalui media tersebut, Persis menyuarakan ide-ide pembaruan dan mengedukasi umat mengenai pemahaman Islam yang bersih dari unsur-unsur budaya lokal

yang tidak sesuai dengan syariat. Media menjadi sarana dakwah dan pembentukan opini yang sangat strategis bagi gerakan ini.

Selain dakwah, Persis juga fokus pada pendidikan sebagai jalan pembentukan generasi muslim yang cerdas dan taat. Mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam berdasarkan dalil-dalil yang kuat serta membekali siswa dengan kemampuan berpikir ilmiah dan kritis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orientasi awal Persis tidak hanya teologis, tetapi juga pedagogis.

Dengan identitas sebagai gerakan reformis, Persis memberikan warna tersendiri dalam dinamika pemikiran Islam di Indonesia. Komitmennya pada pemurnian Islam dan kesadaran umat melalui dakwah dan pendidikan menjadi dasar gerakan mereka hingga saat ini. Pembentukan dan orientasi awal Persis mencerminkan keinginan untuk menghidupkan kembali ajaran Islam yang murni dan rasional di tengah masyarakat yang sedang menghadapi perubahan sosial dan kolonialisme.

## **Strategi Pendidikan Islam di Lingkungan Persis**

Dalam menjalankan visi keislamannya, Persis merumuskan berbagai strategi pendidikan untuk membentuk umat yang memahami ajaran Islam secara benar dan menyeluruh. Strategi-strategi ini mencerminkan komitmen Persis terhadap pemurnian ajaran, pembentukan karakter, serta penguatan kualitas pendidikan. Berikut beberapa strategi pendidikan Islam yang diterapkan oleh Persis.

### **1. Pemurnian ajaran Islam**

Strategi pemurnian ajaran Islam yang dilakukan oleh Persis merupakan upaya mendasar untuk mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Langkah ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya praktik keagamaan yang bercampur dengan unsur bidah, takhayul, dan khurafat yang menyimpang dari ajaran Islam murni (Risdiana, 2019).

Dalam dunia pendidikan, Persis menekankan pentingnya kajian kritis terhadap tradisi keagamaan yang sudah mapan, tetapi tidak memiliki dasar syariat yang kuat. Pendidikan diarahkan agar siswa tidak hanya menerima ajaran secara turun-temurun, tetapi mampu



# BAB XV

## PERAN IMIGRAN ARAB DALAM PENDIDIKAN ISLAM

### Konsep Migrasi dan Diaspora Masyarakat Arab

Migrasi berasal dari bahasa Latin, yakni *migrationem* yang berarti ‘perpindahan penduduk antarwilayah atau antarnegara’. Dalam pandangan klasik, migrasi dipahami sebagai perpindahan fisik individu dari satu negara ke negara lain untuk mencari nafkah atau menetap. Pemahaman ini tecermin dalam Konferensi Internasional tentang Emigrasi dan Imigrasi yang diselenggarakan di Roma pada tahun 1924. Saat itu, migrasi dipahami secara sederhana sebagai mobilitas manusia yang bersifat individual (Santoso, 2014).

Dalam perspektif modern, migrasi Arab tidak lagi dianggap sebagai pergerakan individu; tetapi lebih sebagai fenomena kolektif yang bersifat terorganisir dan menjadi bagian dari dinamika kebutuhan sosial, ekonomi, serta politik global. Arus migrasi dapat dibedakan menjadi dua pola utama, yaitu migrasi legal dan migrasi ilegal. Migrasi legal dilakukan melalui jalur dan prosedur hukum yang sah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di negara tujuan. Sebaliknya, migrasi ilegal tidak dilakukan melalui jalur yang berlaku.

Migrasi Arab terjadi ketika perpindahan dilakukan dengan melalui prosedur resmi sehingga tercatat dan berpotensi dalam hukum dan sosial.

Permasalahan mengenai imigran Arab juga kerap menimbulkan ambiguitas di kalangan masyarakat dan pembuat kebijakan. Keberadaan imigran dapat dipandang sebagai berkah sekaligus tantangan. Di satu sisi, imigran dibutuhkan untuk mengisi sektor pekerjaan kasar yang umumnya dihindari oleh warga lokal (Alamari, 2020).

Dalam hal ini, kontribusi mereka mendukung pertumbuhan ekonomi negara tujuan. Namun, jika jumlah imigran melebihi kapasitas sosial dan ekonomi suatu negara, dapat timbul resistensi dari masyarakat lokal. Ketidakseimbangan ini dapat memicu ketegangan sosial, meningkatnya angka pengangguran, hingga potensi kriminalitas. Dalam situasi tersebut, imigran yang semula bermaksud mencari kehidupan yang lebih baik dapat terjebak dalam kesulitan ekonomi dan pada akhirnya mungkin terpaksa melakukan tindakan yang melanggar hukum demi bertahan hidup.

Penting pula untuk memahami perbedaan antara konsep imigrasi dan diaspora. Imigrasi merujuk pada proses perpindahan manusia dari satu negara ke negara lain secara fisik dan administratif. Sementara itu, diaspora memiliki makna yang lebih kompleks. Diaspora tidak hanya mengacu pada perpindahan tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan keterikatan emosional dan budaya terhadap komunitas asal. Dalam konteks diaspora, proses rasa memiliki terhadap identitas, nilai, dan budaya menjadi elemen utama yang membedakannya dari imigrasi.

Diaspora erat kaitannya dengan isu identitas, hubungan sosial, dan perubahan sejarah. Dalam komunitas diaspora, sering muncul pembagian antara *insider* (orang dalam) dan *outsider* (orang luar), yakni siapa yang dianggap bagian dari komunitas dan siapa yang tidak. Identitas sosial dalam diaspora tidak hanya dibentuk oleh letak geografis, tetapi juga oleh nilai-nilai bersama, sejarah, dan ikatan budaya yang dijaga oleh komunitas tersebut. Hal ini menciptakan dinamika identitas yang cair dan kompleks bahwa individu terus menegosiasikan peran dan posisi sosial mereka dalam lingkungan baru.

Posisi seorang imigran Arab dianggap sebagai individu yang secara fisik hadir dalam suatu kelompok sosial, tetapi tetap mengalami jarak sosial dengan anggota kelompok lainnya. Individu ini memiliki keterkaitan, tetapi tidak sepenuhnya diterima secara sosial dan kultural. Fenomena migrasi dan diaspora semacam ini berperan dalam pembentukan konsep



# BAB XVI

## PENDIDIKAN ISLAM BAGI KAUM PEREMPUAN

### Latar Belakang Pendirian Diniyah Putri

Dalam sejarah panjang kehidupan sosial masyarakat, perempuan kerap diposisikan sebagai kelompok subordinat atau kelas kedua. Pandangan ini secara sistematis menempatkan perempuan pada posisi sosial yang lemah dan rentan terhadap berbagai bentuk diskriminasi, baik dalam ranah pekerjaan maupun dalam partisipasi sosial yang lebih luas (Hidayati, 2020).

Sebelum hadirnya ajaran Islam, perlakuan terhadap perempuan sangatlah buruk. Mereka tidak memiliki kedudukan yang layak dan kerap mengalami penindasan, intimidasi, serta keterpinggiran dalam berbagai lini kehidupan (Zulfikar, 2020). Situasi ini tidak lepas dari konstruksi sosial dan budaya yang masih mengakar kuat pada perbedaan gender bahwa laki-laki dipandang sebagai pemegang hak dominan, sedangkan perempuan hanya memiliki peran pelengkap (Hidayati & Mufti, 2018).

Secara historis, dunia sosial telah lama dikuasai oleh dominasi laki-laki. Ironisnya, dominasi tersebut sering kali dilegitimasi melalui instrumen budaya, peradaban, bahkan agama dan norma moral (Supriyadi, 2018). Hal ini menciptakan struktur kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan sehingga hak-hak perempuan kerap kali terabaikan atau bahkan diabaikan sama sekali. Ketimpangan ini kemudian membentuk pola relasi sosial yang tidak seimbang dan menimbulkan ketidakadilan struktural.

Ketika kekuasaan didistribusikan secara tidak merata dan didominasi oleh satu kelompok gender, maka peluang perempuan untuk berkembang menjadi terbatas. Dalam banyak kasus, otoritas laki-laki digunakan secara berlebihan, bahkan sampai pada taraf merampas ruang gerak perempuan dalam kehidupan publik dan privat. Kondisi inilah yang menjadi akar munculnya diskriminasi sistemik terhadap perempuan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap stagnasi atau kemunduran dalam kehidupan perempuan di berbagai aspek kehidupan (Hidayati & Mufti, 2018).

Pandangan yang merendahkan perempuan sejatinya bertentangan dengan nilai-nilai fundamental Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., salah satunya adalah upaya untuk mengangkat martabat dan memuliakan kaum perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Supriyadi, 2018). Kehadiran Islam membawa perubahan yang signifikan terhadap posisi perempuan, khususnya dalam akses dan hak atas pendidikan. Dalam prinsip ajaran Islam, tidak terdapat dikotomi atau diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam menuntut ilmu (Nasution, 2022). Bahkan, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim tanpa memandang jenis kelamin. Oleh karena itu, pendidikan harus dipahami sebagai hak universal bagi seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan (Mahfud, 2018).

Semangat kesetaraan dalam pendidikan ini juga tecermin dalam berbagai instrumen hukum, baik di tingkat nasional maupun internasional. Di Indonesia, perlindungan terhadap hak pendidikan perempuan ditegaskan dalam berbagai regulasi, salah satunya melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam Pasal 49 disebutkan bahwa negara, pemerintah pusat dan daerah, keluarga, serta orang tua memiliki kewajiban untuk menjamin terselenggaranya pendidikan bagi anak, termasuk perempuan. Penegakan hak atas pendidikan ini tidak hanya berdampak pada kehidupan individu, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kemajuan atau kemunduran suatu bangsa.

Dengan demikian, penting bagi generasi muda, khususnya kaum perempuan untuk memahami sejarah dan dinamika perjuangan pendidikan perempuan di Indonesia. Pemahaman ini tidak hanya memperkuat





# Daftar Pustaka

- A. Riswan Pratama, dkk. “Masa Kemunduran Pendidikan Islam: Analisis Dampak Runtuhnya Baghdad pada Tahun 1258 M”. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1): 274—284. 2025.
- Abubakar, I. “Kelembagaan Madrasah di Indonesia”. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1). 2010. Desember 2010.
- Addaraini, A.N. dan Nurul L.I. “Penerapan Metode Halaqah sebagai Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santriwati Kelas X MA Al-Mukmin Surakarta”. *Jurnal Tarbiyah*, 30(2): 272—283. Desember 2023.
- Adhim, F. 2020. *Arah Baru Manajemen Pondok Pesantren*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Affandi, M.A. “Kuttab dan Institusi Pendidikan Islam Pra-Lahirnya Sistem Madrasah”. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2): 40—60. 2020.
- Ahid, N. “Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya”. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 20(1). 2009.
- Ahmad, S. “Contribution of the Mamluk Dynasty to Islamic Civilization 1250-1517 AD”. *Agency Journal of Management and Business*, 5(1): 44—51. 2025.
- \_\_\_\_\_. 2024. “Kontribusi Dinasti Mamluk terhadap Peradaban Islam Tahun 1250-1517 M”. Tesis pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ahmad. 2019. “Peran Pemikiran Rifâ‘ah Râfi‘ Al-Tahtâwî dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir 1831-1873 M”. Tesis pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Aji, R.B. “Kuttab sebagai Potret Pendidikan Dasar di Masa Klasik Islam”. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 2(3): 236—242. 2021.
- Alamari, M.F. “Imigran dan Masalah Integrasi Sosial”. *Dinamika Global*, 5(2): 254—277. Desember 2020.
- Al-Atsir, Ibnu. 1960. *Al-Kamil fi Al-Tarikh Juz II*. Bairut: Dar al-Shadir.
- Al-Ibrasyi, Mohammad T. t.t. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatiha*. Mesir: Isa Al-Babi Al-Halba wa Syarakah.
- Alwi, Z. 2008. *Pendidikan Islam dan Dinamika Sosial Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.
- Amiruddin. “Pemikiran Pendidikan Ahmad Hassan”. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 5(1), 23—34. 2017.
- Ananda, Y. dan Novizal W. “Pemahaman Tekstualis Ormas Islam Terhadap Hadis Sujud Tilawah”. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 2(1): 96—109. Januari 2023.
- Asari, H. 1994a. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1994b. *Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan*. Jakarta: Citapustaka.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing.
- Asep Supriatna, dkk. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Nizham Al-Mulk Serta Kontribusinya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia”. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1): 659—674. Februari 2022.
- Asrohah, H. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Asyari, H. (2012). *Ahmad Dahlan dan Gerakan Pembaruan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Atiqah Zhafirah, dkk. “Melaksanakan Fungsi dan Peran Masjid dalam Pengembangan Kaderisasi Pendidikan Agama Islam bagi Masyarakat (Studi Kasus: Masjid Al Furqan Labuh Baru Timur-Pekanbaru)”. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1): 240—247. Januari 2024.

- Awaluddin Hidayat, dkk. “Masjid sebagai Sentral Komunikasi Sosial dalam Penyebaran Informasi untuk Mendukung Pembangunan Masyarakat Islam”. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4): 51—60. Desember 2024.
- Azqia, A.H. dan Tenny S. “Peran Madrasah dan Waqaf dalam Pembentukan Masyarakat Ilmiah pada Masa Keemasan Islam”. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4b): 2252—2266. 2025.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Basri, H. “Disorientasi Pendidikan Madrasah di Indonesia”. *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1): 61—81. Juni 2017.
- Batubara, H. H. dan Dessy N.A. “Kuttab sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik”. *Muallimuna*, 1(2), 98—111. 2016.
- Bungin, B. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Burhani, Anis S. 2016. *Muhammadiyah Jawa: Teologi dan Dinamika Sosial*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Darlina Sormin, dkk. “Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah”. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 683—700. 2022.
- Daulay, H. P. dan Nugraha P. 2014. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, S. dan Rasyid A.D. 2021. “Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama)”. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2): 125—140.
- Dawam, A. dan Ahmad T. 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Lista Fariska Putra.
- Departemen Agama RI. 2003a. *Pedoman Kurikulum Madrasah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- \_\_\_\_\_. 2003b. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.

- Dewi, Untari N.M. 2024. *Migrasi dalam Perspektif Hubungan Internasional*. Surakarta: UNISRI Press.
- Dhofier, Z. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandang Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Pendidikan Madrasah. 2015. *Petunjuk Teknis Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Doriza, Novi R., Deri W., dan Addahri Hafidz A. “Kontribusi Madrasah Nizhamiyah dalam Pendidikan Islam di Indonesia”. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2): 383—393. Maret 2023.
- Drajat, M. “Sejarah Madrasah di Indonesia”. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 1(1), 192—206. 2018.
- Eliwatis, dkk. “Peran Persatuan Islam (Persis) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia”. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2): 41—53. 2022.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron M. “Eksistensi Kurikulum Pesantren sebagai Subsistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo)”. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1): 30—43. 2023.
- Endarti, S. “Perpustakaan sebagai Tempat Rekreasi Informasi”. *Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1): 23—28. 2022.
- Fachruddin. 2006. *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Banten: Pustaka Alfabeta.
- Fahmi, H. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fajri, Nur F., Junita Yosephine S., dan Khoirul I. “Pemikiran Muhammad Nasir dalam Sejarah Politik Indonesia 1930-1950”. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 3(2): 165—175. 2024.
- Farida, L. 2020. *Literasi Informasi dalam Perpustakaan Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrahman, A. 2007. *Tradisi dan Inovasi Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fathurrahman, F. 2022. “Perkembangan Madrasah di Indonesia: Kajian Historis pada Madrasah Nahdlatul Wathan Lombok”. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 255—273.

- Fatihah. 2016. *Sejarah Keturunan Arab di Yogyakarta Abad XX*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Fauzi, I. 2012. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Fazlurrahman. 1979. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Fitri, R. dan Syarifuddin O. “Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter”. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1): 42—54. Juni 2022.
- Furqon, A. 2017. “Peran Madrasah dalam Pelestarian Budaya Islam Lokal”. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2(1), 45—60.
- Gazalba, S. 1983. *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Halik, H. dan Susmihara. “Dampak Kolonialisme Barat terhadap Dunia Islam pada Abad ke-17 Hingga ke-19: Analisis Sejarah dan Implikasi Kontemporer”. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5): 5304—5314. 2024.
- Hamzah Faizal, dkk. “Muhammadiyah: Dinamika Sejarah dan Peranannya dalam Pendidikan Islam di Indonesia”. *Journal of Indonesian History*, 11(1), 27—32. 2023.
- Harahap, M. dan L.M Siregar. “Rekontekstualisasi Sejarah: Kontribusi Lembaga Pendidikan Islam terhadap Dakwah Rasulullah saw.”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2): 288—308. 2017.
- Haris dan Syarqowi. “Dialektika Tradisi dan Modernitas: Telaah Kritis Pemikiran TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam Modernisasi Nahdlatul Wathan”. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(3): 96—110. 2025.
- Harmono, D. 2018. *Manajemen Perpustakaan dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hidayati, D.L. dan N.I.S Mufti. “Penghapusan Diskriminasi bagi Perempuan Perspektif Pendidikan Islam”. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 3(1). 2018.
- Hidayati, H. “Pemberdayaan Perempuan pada Masa Rasulullah: Suatu Kajian Historis”. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1). 2020.
- Ilyas, AF. “Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara”. *Jurnal Islam Kontemporer dan Masyarakat Muslim*, 1(1): 86—112. 2017.
- Imawan, D. H. dan M. Faiz. “Syaiikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi: Mahaguru Ulama Nusantara di Makkah dan Respon Ilmiah terhadap Permasalahan di Nusantara Abad ke 19-20 M”. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 7(2): 259—280. 2021.
- Indrawati, N.N. “Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916 M) dalam Islamisasi Nusantara”. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 1(1): 177—200. 2016.
- Isbir, Moh. “Studi tentang Madrasah Nizhamiyah”. *TASYRI: Jurnal Tarbiyah dan Syariah Islamiyah*, 24(1): 49—59. Desember 2017.
- Izza, A. F. & A. Barizi. “Pendidikan Perempuan Perspektif Rahmah El-Yunusiyah”. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 10(2), 154—173. 2024.
- Karo. “Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir”. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2): 24—24. 2017.
- Kartikasari, D. 2019. *Administrasi Rumah Sakit*. Malang: Wineka Media.
- Khasyi'in. “Kajian Pendidikan Agama Islam di India.” *ADIBA: Journal of Education*, 1. 2021.
- Khuluq, L. “Modernization of Education in the Late Ottoman Empire”. *AlJami'ah*, 43(1). 2005.
- Kodir, A. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kotto, A. 1997. *Pemikiran Politik PERTI Persatuan Tarbiyah Islamiyah*. Jakarta: Nimas Multima.
- Kultsum, U. “Pemikiran Pendidikan Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi”. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1): 41—52. 2024.

- Kurniawan, D.A. “Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia: Dari Awal Abad ke-20 Hingga Periode Kontemporer”. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 24—38. 2023.
- Leon Salim, dkk. 1978. *Peringatan 55 Th Diniyah Putri Padang Panjang*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Machendrawaty, N. dan Agus Ahmad S. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Idiologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Madjid, N. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, M. Dilematis tentang Pendidikan Perempuan (Konsep Kesetaraan Gender). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). 2018.
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. (2023). *Laporan Perkembangan Pendidikan Muhammadiyah Tahun 2023*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Maksum, A. “Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1): 81—108. 2015.
- Maksum, A. 1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Mangnga, A. “Peran Perpustakaan Sekolah terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah”. *Jupiter*, 14(1). 2015.
- Mar’ah, Shifna H, Najwa Zakiyya H, dan Firnanda Titania D. “Sejarah dan Perkembangan PERSIS”. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 4(6): 993—1008. 2024.
- Masykur, M.R. “Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia”. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2). 2018.
- Miftahur. 2022. “Manajemen Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas Lampung Tengah”. Disertasi pada UIN Raden Intan Lampung.
- Milad, P. dan Riharjo. 2024. *Manajemen Strategi dan Sistem Organisasi NU dalam Menjaga NKRI*. Surabaya: Gedung Percetakan Wisma Transit Dosen.
- Mu’arif, A. 2023. *Islam Berkemajuan dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

- Mua'awanah. 2009. *Manajemen Pesantren Mahasiswa*. Kediri: STAIN Press.
- Muchlasin, J. "Pola Pengasuhan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara". *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 11(2): 166—200. 2020.
- Muhajir dan Abdul Mufid S.B. "Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor dan Disiplin Pondok Penumbuhkembang Karakter Santri". *Qathruna: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan*, 5(1): 1—24. 2018.
- Muhammad S.A., dkk. (2025). "Strategic Technological Innovation Through Chatmu: Transforming Information Accessibility in Muhammadiyah". *Frontiers in Artificial Intelligence*, 6, 1446590. <https://doi.org/10.3389/frai.2025.1446590>.
- Muhammadiyah, H. dan Sulthan F. 2004. *NU: Identitas Islam Indonesia*. Jakarta: eLSAS.
- Muhibuddin. "Madrasah Nizhamiyah dalam Sejarah Peradaban Pendidikan Islam di Baghdad". *Ameena Journal*, 1(1): 120—129. Februari 2023.
- Mukarom. "Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M". *Jurnal Tarbiya*, 1(1). 2015.
- Mukri, R. dan Abas Mansur T. "Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Modern". *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3): 320—331. 2021.
- Mukti, Abd. 2008. *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Munir, M. "Pendidikan Karakter dalam Madrasah". *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(2), 113—126. 2015.
- Musaddad, E. 2025. *Dinamika Ijtihad Ulama NU dari Masa ke Masa*. Banjarsari: Penerbit A-Empat.
- Nashir, H. 2020. *Pidato Ketua Umum PP Muhammadiyah dalam Rapat Koordinasi Nasional Bidang Akademik*. Muhammadiyah Official.
- Nasri. 2015. *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*. Yogyakarta: Deepublish.

- Nasution, B. “Kurikulum (MANHAJ) dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 15(2), 1—25. 2018.
- Nasution, H. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 2. Jakarta: UI-Press.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Muhammad I.S.N., Hafnita Sari Dewi L., dan Yushar T. “Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Kalangan Perempuan Minangkabau, 1923-1969”. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 277—84. 2022.
- Nata, A. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Niswatin, K. dan Dani Cahyani R. “Lembaga Pendidikan Islam di Era Awal”. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2): 1—10. Desember 2020.
- Nizar, S. 2005. *Sejarah & Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Norlaila dan Muhammad R. 2025. *Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam: Kajian Sejarah Islam*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Nurhadi, S. “Transformasi Pendidikan Islam Ma’arif NU dalam Merespons Perubahan Sosial Budaya di Kabupaten Bojonegoro”. *Salimiya: Jurnal Studi Islam*, 3(2): 145—160. 2022.
- Nurhayati, D. “Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai Islam Progresif: Studi Kasus di Sekolah Menengah Muhammadiyah Yogyakarta”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 33—48. 2022.
- Palahuddin, P. “Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad ke-XX: Kasus Muhammadiyah”. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 61—83. 2018.
- Pita, A. “Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin, MA)”. Disertasi pada Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

- Putra, Muhammad Aldi P. dan Nur Aini Shofiya A. “Manajemen Komunikasi Bagian Penggerak Bahasa dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa di Pondok Modern Darussalam Gontor”. *Journal of Islamic Communication*, 2(1). 2019.
- Rafi’atun N. Qomariah, dkk. “Masa Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir”. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 11(1): 19—24. 2023.
- Raharjo, A. “Integrasi Nilai Islam dan Budaya Akademik di Universitas Muhammadiyah”. *Jurnal Pendidikan Tinggi Islam*, 11(1): 1—15. 2022.
- Rahman, A. “Kontribusi NU dalam Pengembangan Pendidikan Pasca-Kemerdekaan”. *Nakula: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 5(1), 23—39. 2025.
- Rahman, R. “Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20”. *Humanus*, 15, 174—83. 2015.
- Rahmi, M.A., Muhammad Z., dan Fauza M. “Madrasah Nizhamiyah sebagai Tempat Penyebaran Ortodoksi Sunni”. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2): 614—620. Desember 2024.
- Raihani. 2008. *Transformasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Ramayulis dan Samsul N. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat: Ciputat Press Group.
- Riantono. 2021. “Perkembangan Tafsir Pancasila dari Era Orde Lama Sampai Era Reformasi di Indonesia”. Disertasi pada Universitas Islam Riau.
- Risdiana, A. “Strategi Dakwah Persatuan Islam (Persis) Riau”. *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 1(2): 16—32. 2019.
- Riswanto, R. Perpustakaan sebagai Wahana Rekreasi dan Literasi. *Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1), 23—28. 2021.
- Rofingah, N. dan M. Arqam. 2023. “Digital Transformation in Muhammadiyah Education: Facing society 5.0 with eduMu, SiberMu, and Trensains”. *Proceedings of the International Conference on Education and Learning Innovation (ICELI)*. <https://eprints.uad.ac.id/56727/>
- Rohmat, J. “Kurikulum Integratif Madrasah”. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 4(1), 88—102. 2016.

- Romsan, dkk. 2013. *Pengantar Hukum Pengungsi Internasional: Hukum Internasional dan Prinsip-Prinsip Perlindungan Internasional*. Bandung: Percetakan Sains Offset.
- Rony Zufirman, dkk. “Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia”. *Jurnal Tips Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2): 81—87. 2024.
- Ruttan dan Hayami. 1984. *Dilema Ekonomi Desa: Satu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sahid, M.M. “Syeikh Ahmad Al-Khatib Al-Minangkabawi dan Pendiriannya terhadap Pewarisan Harta dalam Adat Minangkabau: Satu Kajian Perbandingan dengan Isu Tanah Adat di Malaysia”. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 6(1): 143—159. 2018.
- Saleh, A. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salik, M. 2020. *Nahdlatul Ulama dan gagasan moderasi Islam*. Malang: Literindo Berkah Jaya Malang.
- Salim, A. “Organisasi Islam dan Perannya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1): 7—14. 2024.
- Santoso, B. 2021. *Minat Baca dan Daya Tarik Koleksi Perpustakaan*. Jakarta: Prenada Media.
- Santoso, M.I. 2014. *Perspektif Imigrasi dalam Migrasi Manusia*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Saputra, D. dan Reka S. “Urgensi Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Kawasan Asia Tenggara”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1): 1—15. Juni 2024.
- Saputra, Rangga E. “Islam, Demokrasi, dan Institusi Politik di Indonesia, Turki, dan Dunia Islam”. *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 24(1). 2017.
- Sarwadi. “Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia”. *AT-TUROTS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2): 112—143. Desember 2019.
- Sembiring. “Modernisasi Pendidikan Islam di Turki”. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2): 10—23. 2022.

- Septuri. 2018. “Manajemen Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Analitik pada Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, Lampung)”. Disertasi pada UIN Raden Intan Lampung.
- Sofyan. “Kajian Historis Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah Baghdad”. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1): 875—888. Februari 2022.
- Suharni, T. “Kolaborasi Internasional Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 325—336. 2021.
- Suharto, T. “Kontribusi Pesantren Persatuan Islam bagi Penguatan Pendidikan Islam di Indonesia”. *Millah: Journal of Religious Studies*, 109—133. 2011.
- Supriyadi, T. “Perempuan dalam TIMBANGAN AL-QURAN dan Sunnah: Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 16(1). 2018.
- Supyan A., dkk. “Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Pemberdayaan Ummat”. *Empowerment: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(2): 108—119. Oktober 2024.
- Suyatno, dkk. “Progressive Islamic Education: Bridging the Gap of Islam, Indonesianness, and Modernity”. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 78(3). 2022.
- Syafii Antonio, dkk. 2010. *Esnseklopedia Leadership & Manajemen Muhammad saw*. Jakarta Selatan: Tazkia Publishing.
- Syah, M. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrul. “Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan: Menggali Spirit PM Gontor 7 Putera, Sulawesi Tenggara”. *Shautut Tarbiyah*, 24(2): 334—360. 2018.
- Syalabi, A. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*. Terjemahan Sanusi Latif. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syalabi, A. 1979. *Al-Tarbiyyah wa Al-Ta’lim fi Al-fikr Al-Islamiy*. Kairo: Maktab al-Nahdlah.

- Szyliowies. 2001. *Education and Modernization in Midle East*. Terjemahan Achmad Djainuri. Surabaya: Al Ikhlas.
- Tambak, S. 2017. “Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2).
- Titib. 2024. *Studi Agama Hindu: Masalah dan Solusi*. Bali: PT Dharma Pustaka Utama.
- Tolib, A. “Pendidikan di Pondok Pesantren Modern”. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1): 60—66. Desember 2015.
- Uyun, dkk. 2020. *Manajemen Sekolah/Madrasah Adiwiyata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahid, A. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Wahyuni, S. 2019. *Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wahyuningsih, S., I. Rahmawati, dan D. Susanti. “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Biologi”. *Jurnal Pendidikan Sains*, 12(1), 55—68. 2024.
- Wardani, Ayu Pramudia K. dan Rustam I. “Pendidikan Islam dalam Perspektif Trimurti Pendiri Pesantren Gontor”. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1): 200—235. 2024.
- Wati, S. dan E. Eliwatis. “Rahmah El-Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa)”. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51—67. 2021.
- Yasmansyah dan Iswanti. “Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan di Sumatera Barat”. *Al-Thariqah: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2). 2021.
- Yatim, B. 2011. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Yusran, K. 2012. “Peranan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Nahdlatul

- Wathan Jakarta”. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yustika, Ahmad E. 2013. *Ekonomi Kelembagaan (Paradigma, Teori, dan Kebijakan)*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, A. “Dinamika Ekonomi Masyarakat Arab di Batavia Tahun 1900-1942”. *Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, 22(1): 89—112. Januari 2016.
- Yusuf, H., Muhammad Y., dan Munirah. “Hubungan Halaqah Tarbiyah dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas V di SDIT Wihdatul Ummah Makassar”. *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1): 1—9. Februari 2021.
- Yusup, Furqonul A. 2016. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Z. Junaidi, dkk. “Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Metode Pembelajaran Inovatif di Sekolah Muhammadiyah”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 124—139. 2021.
- Zain, Yulia R. 2018. “Aktualisasi Pancajiwana dalam Kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo”. Tesis pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Zakiyyah. 2023. *Model Pengembangan Pendidikan Islam di Yayasan Khairul Ummah Syahroni Tahun 1989-2015*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Zibbat, M. dan A. Hariri. “Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Pesantren”. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke Islamian*, 11(1): 103—117. 2024.
- Zuhairini, dkk. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfikar, E. “Tipologi Hak-Hak Anak Perempuan dalam Islam: Studi Tematik Hadis-Hadis Keperempuanan”. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 4(2). 2020.



## Profil Penulis



**Martoyo** lahir di Kalirandu pada 06 Mei 1987. Ia merupakan alumnus Pondok pesantren Nahdlotul Mutta'allimin Jember dan Pondok Pesantren SYAHAMAHA Jakarta Timur. Saat ini, tengah bekerja sebagai dosen di STAI Ibnu Rusyd Kotabumi serta Guru di SMK Kesehatan Cendekia Hudana dan MA Plus. Sebelumnya, pendidikan S-1 di STAI Alfalah Assuniyyah (STAIFAS) Kencong Jember dan S-2 di IAIN Raden Intan Lampung telah ditempuh. Adapun saat ini, sedang menempuh pendidikan S-3 di Program Doktor Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



**Andree Tiono Kurniawan** lahir di Yogyakarta pada 18 September 1977. Pendidikan S-1 Sosial Ekonomi Pertanian ditempuh di INSTIPER Yogyakarta, lulus pada tahun 2000. Pendidikan S-2 PGMI diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga, lulus pada tahun 2011. Saat ini, tengah mengajar di IAIN Metro. Selain itu, juga tengah menyelesaikan studi S-3 di Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



**Arizal Eka Putra** lahir di Negeri Ujung Karang pada 15 April 1983. S-1 Pendidikan Agama Islam diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Lampung (2013) dan S-2 Pendidikan Agama Islam dirampungkan di UIN Raden Intan Lampung (2016). Kini, ia bekerja sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Lampung sekaligus tengah menempuh studi S-3 pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam UIN Jurai Siwo Lampung.



**Tahir Rohli** lahir di Lampung Selatan pada 25 Januari 1984. Ia merupakan alumnus Pondok Pesantren K.H. A. Dahlan Lampung Utara pada 2002. Ia juga telah menyelesaikan S-1 di Universitas Muhammadiyah Lampung tahun 2010 dan S-2 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung tahun 2018. Saat ini, mengajar di Universitas Muhammadiyah Lampung dan sedang menyelesaikan pendidikan S-3 pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



**Iswanto** lahir di Daya Sakti pada 11 November 1985. Pada 2009, ia telah menyelesaikan studi S-1 Pendidikan Agama Islam di STAIN Jurai Siwo Metro. Adapun pada 2017, studi S-2 Pendidikan Agama Islam di IAIN Metro juga berhasil dirampungkan. Saat ini, ia bekerja sebagai dosen di STES Tunas Palapa Tulang Bawang Barat dan juga guru di SMAN 1 Tumijajar. Di samping itu, studi S-3 tengah ditempuh di UIN Jurai Siwo Lampung pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam.



**Dian Eka Priyantoro** yang merupakan Dosen IAIN Metro lahir di Ambarawa pada 17 April 1982. Ia adalah alumnus MAN 1 Bandar Lampung tahun 2001. Pendidikan S-1 (lulus 2005) dan S-2 (lulus 2007) berhasil diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Adapun saat ini tengah menjalani pendidikan S-3 Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



**Rohmi Yuhani'ah** lahir di Blitar pada 6 Mei 1988. Ia merupakan alumnus Pondok Pesantren Tarbiyatul Falah Blitar (2006) dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo (2011). Setelah dari pesantren, ia melanjutkan S-1 di IAIN Ponorogo dan S-2 di UIN Raden Intan Lampung. Kini, ia sedang menyelesaikan pendidikan S-3 di Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung



**Isti Fatonah** lahir di Boyolali pada 31 Mei 1967. Jenjang pendidikan dasar hingga menengahnya diselesaikan di Boyolali. Adapun pendidikan tingginya, yakni S-1 diselesaikan di IAIN Metro dan S-2 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saat ini, berprofesi sebagai dosen di IAIN Metro. Selain itu, juga tengah menyelesaikan S-3 pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



**Muhammad Ali** telah menyelesaikan pendidikan menengah atas di MTs Pondok Darussalam pada tahun 1995 dan MA Pondok Darussalam Tegineneng pada 1998. Kemudian, melanjutkan studi S-1 PAI di STAIN Jurai Siwo lulus tahun 2003. Gelar magister juga telah diperoleh melalui STAIN Jurai Siwo pada 2010. Saat ini, ia sedang menyelesaikan pendidikan S-3 pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.

Di samping itu, ia juga tengah mengajar di UIN Jurai Siwo Lampung. Sebelumnya, pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi PAI STAIN Jurai Siwo Metro (2015—2016), Ketua Program Studi PAI IAIN Metro (2016—2020), Ketua Pusat Pengembangan Standar Mutu IAIN Metro (2021), dan Ketua Program Studi PAI S-1 IAIN Metro (2021—2025).



**Ridho Hidayah** lahir di Sukamaju pada 18 Februari 1994. Ia merupakan alumnus Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi Ulu Oku Timur (2012) dan Pondok Pesantren Mahir Arryadl Ringinagung Pare Kediri (2018). Selain itu, juga merupakan alumnus Universitas Islam Tribakti Lirboyo (S-1/2016) dan Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri (S-2/2018). Saat ini, sedang menyelesaikan pendidikan S-3 pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



**Addaratul Fakhira** lahir di Kota Gajah pada 30 September 2000. Ia merupakan alumnus Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri Kampus 5 Kediri (2018). Pendidikan S-1 di Universitas Darussalam Gontor (2022) dan pendidikan S-2 di IAIN Metro (2024) telah ditempuh. Adapun pendidikan S-3 tengah dijalani di Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung. Saat ini, ia menjadi pengajar di MAN 1 Metro.



**Tasya Bella Anggraeni** lahir di Pemalang pada 28 Agustus 2000. Pendidikan tinggi yang telah diselesaikan ialah S-1 Pendidikan Agama Islam IAIN Metro (2022) dan S-2 Pendidikan Agama Islam IAIN Metro (2024). Adapun saat ini tengah menempuh Pendidikan S-3 di Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



**Sukawati** lahir di Negara Ratu pada 24 Februari 1992. Ia telah menyelesaikan studi S-1 di UM Metro pada 2013 dan S-2 di IAIN Raden Intan Lampung pada 2016. Kini, tengah menyelesaikan pendidikan S-3 di Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung. Di samping itu, ia merupakan Dosen STAI Ibnu Rusyd Kotabumi.



**Yulianto** lahir di Bandar Agung pada 8 Juli 1983. Pendidikan dasar hingga menengah ditempuh di SDN 02 Tanjung Rejo, MTs Ma'arif Way Kanan, dan MAS Ma'arif Way Kanan. Ia kemudian mengambil studi D-2 di IAIN Metro, S-1 di UNIMA Metro, dan S-2 UIN Raden Intan Lampung. Kini, tengah menempuh pendidikan S-3 di Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung. Selain itu, kini tengah ditunjuk menjadi Pengawas Sekolah Kemenag Lampung Utara.



**Nugroho Noto Suseno** lahir di Indraloka pada 20 Oktober 1996. Pendidikan dasar hingga menengah ditempuh di SDN 18 Tanjung Raya, SMPN 2 Mesuji, dan SMK Setia Bhakti Tanjung Raya. Ia kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yakni S-1 Pendidikan Agama Islam di IAIN Metro dan S-2 Pendidikan Agama Islam di IAIN Metro. Saat ini, ia menjabat sebagai Kepala SMP Islam Qurani Batanghari Lampung Timur. Kini, pendidikan S-3 tengah ditempuh di UIN Jurai Siwo Lampung pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam.

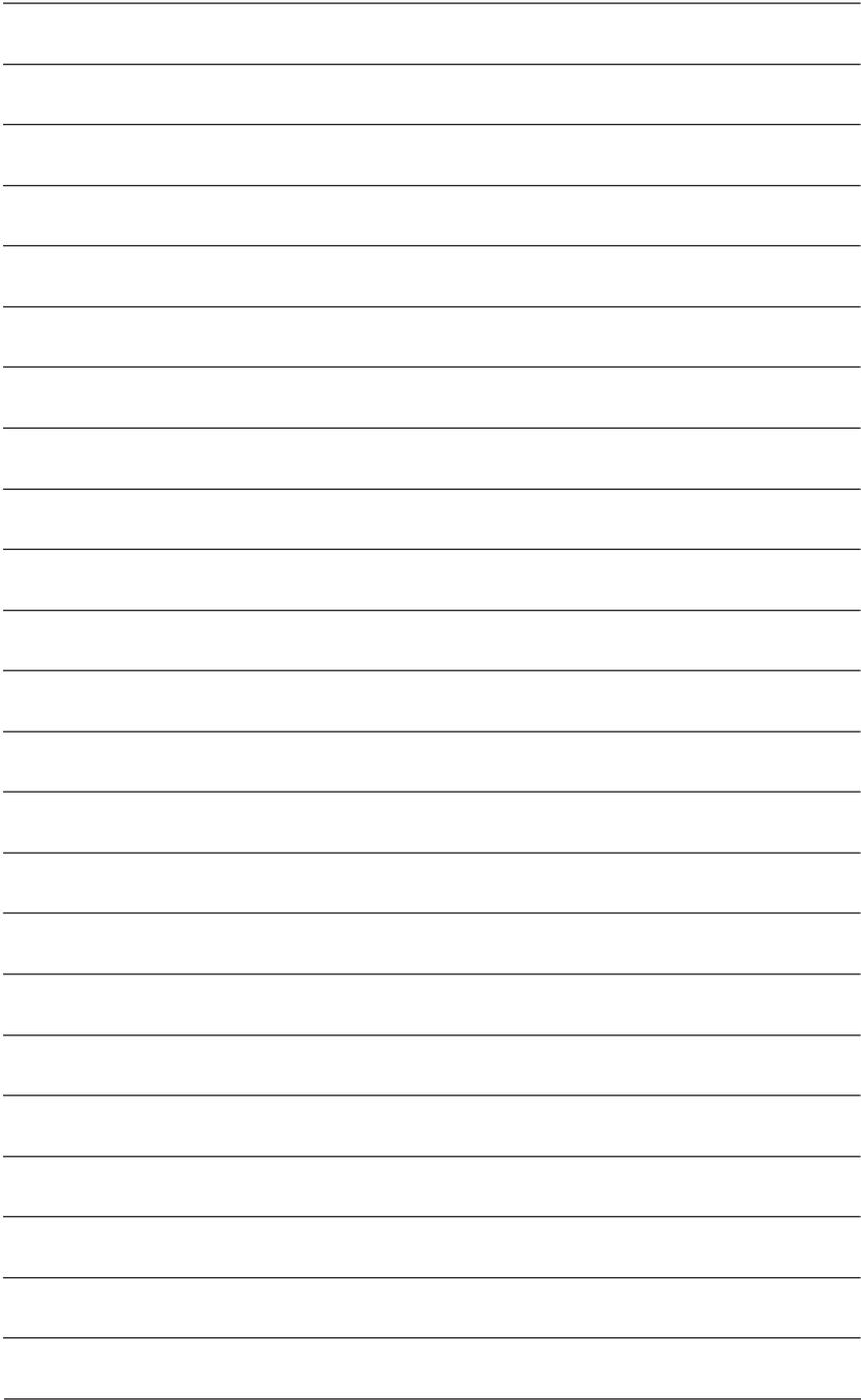


**Gunawan Santoso** lahir di Metro pada 31 Oktober 1975. Studi S-1 (2001) dan S-2 (2014) di STAIN Jurai Siwo telah diselesaikan. Adapaun saat ini tengah menempuh studi S-3 di Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Jurai Siwo Lampung.



**Sarohmad** lahir di Lampung pada 06 Juni 1992. Ia merupakan alumnus Pondok Pesantren Darul Ulum Sekampung Lampung Timur pada 2010. Pada 2014, ia berhasil mendapatkan gelar sarjana dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun pada 2022, kembali berhasil memperoleh gelar magister dari Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto. Kini, ia tengah menempuh pendidikan doktoral di UIN Jurai Siwo Lampung Studi Doktor Pendidikan Agama Islam.





# EXPRESS DEALS

## Paket Penerbitan Buku

1-2 MINGGU  
SELESAI



**litnus**

Anggota IKAPI

No. 340/JTI/2022

### Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



### Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

### Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

**800.000**

Paket 5 Buku

**900.000**

Paket 10 Buku

**1.250.000**

Paket 25 Buku

**1.950.000**

Paket 50 Buku

**2.850.000**

Paket 100 Buku

**4.750.000**

\*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

#### Narahubung

+628993675845 (Iqbal)

+6289608684456 (Alvi)

+6289605725749 (Rizal)

+6285331956625 (Khoir)

#### Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung  
Residence Blok B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,  
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

#### Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.  
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,  
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit\_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara\_



www.penerbitlitnus.co.id

# JASA KONVERSI

## SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

### MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

#### Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

#### Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Cover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

#### PAKET BRONZE

**Rp2.300.000**

##### Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Ringan
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 10 eksemplar
- Gratis Link E-book

#### PAKET GOLD

**Rp3.800.000**

##### Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Sedang
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 25 eksemplar
- Gratis Link E-book

#### PAKET DIAMOND

**Rp5.000.000**

##### Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Berat
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 50 eksemplar
- Gratis Link E-book

**Cetak 1000 eksemplar:**

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam virtual launching buku penulis.

## PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

**Rp700.000**

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

## PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

**FREE INSTALASI** Digital Library

(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

## Layanan Cetak OFFSET

\*Harga Ekonomis \*Pengerjaan Cepat \*Hasil Berkualitas Tinggi

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga,  
dan penulis profesional di seluruh Indonesia



# PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU  
SELESAI



**litnus**

Anggota IKAPI  
No. 340/JTI/2022

## Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book

Royalti

HKI



## Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

## Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku  
**1.400.000**

Paket 5 Buku  
**1.500.000**

Paket 10 Buku  
**1.850.000**

Paket 25 Buku  
**2.550.000**

Paket 50 Buku  
**3.450.000**

Paket 100 Buku  
**5.350.000**

\*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung



0858-8725-4603  
0882-0099-32207  
0899-3675-845

Alamat Kantor



Perumahan Puncak Joyo Agung  
Residence Blok B11 Merjosari,  
Kec. Lowokwaru, Kota Malang,  
Jawa Timur 65144.



@penerbit\_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara\_



www.penerbitlitnus.co.id

# Promo Penerbitan BUKU + HKI

Rp **1.400.000** Ukuran Unesco/B5  
Cetak 3 eks

Rp **1.500.000** Ukuran Unesco/B5  
Cetak 5 eks

Rp **1.850.000** Ukuran Unesco/B5  
Cetak 10 eks

Rp **2.550.000** Ukuran Unesco/B5  
Cetak 25 eks

Rp **3.450.000** Ukuran Unesco/B5  
Cetak 50 eks

Rp **5.350.000** Ukuran Unesco/B5  
Cetak 100 eks



## FASILITAS

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Kover
- ✓ HKI
- ✓ Buku Cetak
- ✓ Layout Berstandar Tinggi
- ✓ Sertifikat Penulis
- ✓ Link E-Book

## KEUNTUNGAN



**CEPAT**  
Proses Penerbitan  
1-2 Minggu



**EKONOMIS**  
Hemat 25%



**BERKUALITAS**  
Hasil berkualitas tinggi  
dan berstandar Dikti



**Narahubung**

0899-3675-845 | 0896-0868-4456 | 0896-0572-5749



@penerbit\_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara\_



www.penerbitlitnus.co.id

# Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam

**Sejarah sosial intelektual pendidikan Islam** merekam jejak para ulama, pemikir, dan lembaga pendidikan yang telah memberi warna pada peradaban dunia Islam. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi alat untuk transfer ilmu, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang membentuk karakter umat, mengembangkan pola pikir kritis, dan menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan zaman. Untuk memahami perjalanan pendidikan Islam lebih lanjut, wacana yang dikemas menjadi 14 bab di dalam buku ini dapat dipelajari.

- Pertumbuhan Lembaga Pendidikan pada Masa Awal Islam
- Dinamika Lembaga Pendidikan Formal pada Masa Awal Islam
- Peran Lembaga Pendidikan Nonformal pada Masa Awal Islam
- Model Pendidikan Islam Abad Pertengahan pada Masa Dinasti Mamluk
- Pendidikan Islam Ketika Memasuki Era Modern
- Peran Ulama Jawi dalam Diskursus Pembaruan Pendidikan Islam di Nusantara
- Dinamika Pesantren
- Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren di Gontor
- Dinamika Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional
- Pendidikan Islam di Indonesia pada Awal Abad ke-20
- Peran Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia
- Peran Nahdlatul Ulama dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia
- Peran Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia
- Peran Persis dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia
- Peran Imigran Arab dalam Pendidikan Islam
- Pendidikan Islam bagi Kaum Perempuan



✉ [literasinusantaraofficial@gmail.com](mailto:literasinusantaraofficial@gmail.com)  
🌐 [www.penerbitlitnus.co.id](http://www.penerbitlitnus.co.id)  
📍 Literasi Nusantara  
📞 [085755971589](tel:085755971589)

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-234-625-9



9 786342 134625 9